Judul asli :

شرح العقيدة الوسطية باب الإيمان باليوم الأخر

Penulis :
Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمه الله

Penerbit :
Daru Ibnil Jauzy

Edisi Indonesia
Ada apa setelah kematian
Menelusuri kejadian-kejadian di hari kiamat

Alih Bahasa :
Abu Hafsh Umar Al Atsary

Desain Cover/Layout :
Abu Muhammad Hannad

Cetakan Pertama :
Rajab 1427H/ Agustus 2006

Cetakan Kedua :
Muharrom 1429H/Januari 2008

Penerbit :
Pustaka Al Isnaad
Jl. Inpres II No. 37 RT 001/06, Larangan Utara, Larangan, Tangerang
Telp. 021 682 388 63 - HP. 0813 184 945 64
e-mail : pustaka_alisnaad@yahoo.com

ISBN 979-17077-1-5

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّأَتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

قا ل الله تعالى :﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا تَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَا لَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ . فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْث كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Perkara hari akhir adalah perkara yang sangat penting, dengannya seorang hamba akan bisa memperbaiki diri dan amalannya. Dalam buku ini akan dijelaskan tahapan-tahapan pasti yang akan dijalani manusia setelah kematiannya menurut akidah Ahlussunnah Wal jama'ah. Karena sekarang terdapat banyak pendapat manusia dalam masalah hari akhir yang telah menyimpang dari pemahaman para salafus shaleh. Di antara mereka ada yang mengingkari perkara ghaib dan mengingkari adanya adzab kubur semata-mata karena mengedepankan akalnya. Di antara mereka juga ada yang menyimpangkan maknanya dari makna sebenarnya, sehingga menjadi cocok dengan hawa nafsunya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan terjemahan *kitab Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah pada bab Al-Iman bil Yaumil Akhir* karya *Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al'Utsaimin* رحمه الله. Beliau adalah seorang alim zaman ini yang sudah dikenal keilmuannya.

Kitab ini adalah syarah beliau terhadap kitab Al-Aqidah Al-Washithiyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

Maka dalam buku ini penulis membantah pemikiran sesat seperti tersebut di atas. Dalam buku ini dijelaskan pula kejadian demi kejadian yang benar-benar akan dialami seorang hamba di akhirat, karena di

dalamnya dipenuhi dengan dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Kami menyadari akan banyaknya kekurangan dalam edisi terjemahan ini, sudilah kiranya pembaca sekalian memberikan masukkan demi kesempurnaan edisi terjemahan ini. Dan akhir kata, mudah-mudahan edisi terjemahan ini bisa bermanfaat bagi kaum muslimin.

وصلى الله على محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

Poso , Rajab 1427 H
Penerbit Al-Manshurah

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Segala pujian kesempurnaan hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para shahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir.

Amma ba'du

Kaum muslimin yang dimuliakan oleh Allah ﷻ, kami panjatkan syukur kepada Allah, karena taufiqNya jualah buku "Ada apa setelah kematian" bisa terbit kembali. Kami mohon maaf kepada pembaca sekalian atas beberapa kekeliruan yang ada pada cetakan pertama. Alhamdulillah pada cetakan kedua ini kami berusaha untuk memperbaikinya. Walaupun demikian kami masih mengharapakan saran dan kritik dari para pembaca sekalian. Mudah-mudahan masukan dari pembaca sekalian akan dicatat sebagai amal shaleh di sisi Allah سبحانه وتعالى.

Dan akhirnya mudah-mudahan buku ini bisa bermanfaat bagi kaum muslimin.

Dzulhijjah 1428H/Desember 2007
Pustaka Al Isnaad

DAFTAR ISI

***

BERIMAN DENGAN HARI KEBANGKITAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷬ memulai pembicaraan tentang hari akhir dan akidah Ahlussunnah mengenai hari akhir, Beliau ﷬ berkata :

فصل

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ.

Pasal :

Dan termasuk beriman dengan hari akhir adalah : Beriman dengan segala sesuatu yang Nabi ﷺ kabarkan tentang apa yang terjadi setelah mati.

Hukum beriman kepada hari akhir adalah wajib dan kedudukannya dalam agama adalah merupakan salah satu rukun iman yang enam. Sering sekali Allah ﷻ menggabungkan antara iman kepada Allah ﷻ dengan beriman dengan hari akhir, iman dengan awal kehidupan dan iman dengan tempat kembali. Karena barangsiapa yang tidak beriman dengan hari akhir maka dia tidak mungkin beriman kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman dengan hari akhir niscaya dia tidak akan beramal. Karena tidaklah seseorang itu beramal

melainkan karena dia berharap akan kemuliaan hari akhir dan karena takut adzab dan siksaan, kalau dia tidak beriman dengan hari akhir maka dia menjadi seperti orang yang Allah ﷻ kisahkan :

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾

"Dan mereka berkata : "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa."
(QS. Al-Jatsiyah ; 24)

Dinamakan dengan hari akhir karena sudah tidak ada hari lagi sesudahnya dan ini adalah tahapan akhir yang dialami manusia. Manusia itu mengalami lima tahapan kehidupan :

Tahapan ketidakadaan, tahapan di alam rahim, alam dunia, alam barzakh dan kemudian alam akhirat.

1. Tahapan ketidakadaan adalah sebagaimana ditunjukan oleh firman Allah ﷻ:

﴿هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" **(QS. Al-Insan ; 1)**

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ

مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ﴾

"Wahai manusia jika kamu ragu kepada hari kebangkitan maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna. Agar Kami jelaskan kepadamu dan kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi kemudian kamu menjadi dewasa. Dan di antaramu ada yang diwafatkan dan ada yang dipanjangkan umurnya hingga pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang telah dia ketahui dahulu. Dan kamu lihat bumi itu kering dan apabila Kami turunkan air dari atasnya hiduplah bumi itu dan suburlah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah." **(QS. Al-Hajj ; 5)**

2. Adapun tahapan alam rahim, sebagaimana firman Allah سبحانه وتعالى :

﴿يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ﴾

"Dia telah menciptakan kalian dalam perut-perut ibu-ibu kalian kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan". **(QS. Az-Zumar ; 6)**

3. Adapun tahapan kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur." **(QS. An-Nahl ; 78)**

Dan pada tahapan inilah yang menentukan bahagia dan celakanya, dan merupakan negeri ujian dan cobaan. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾

"Dialah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan agar menguji kalian siapa di antara kalian yang paling bagus amalannya." **(QS. Al-Mulk ; 2)**

4. Adapun tahapan alam barzakh, Allah ﷻ berfirman tentangnya :

﴿وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾

"Dan dari belakang mereka ada barzakh (pembatas) sampai hari kebangkitan." **(QS. Al-Mu'minun ; 100)**

5. Adapun tahapan kehidupan akhirat adalah tahapan tujuan dan ujung dari semuanya. Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan tahapan-tahapan kehidupan manusia :

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ﴾

"Dan sesungguhnya setelah itu kalian akan menjadi mayit kemudian nanti di hari kiamat kalian akan dibangkitkan." **(QS. Al-Mukminun ; 16)**

Penulis رحمه الله berkata :

الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ

Beriman dengan segala yang dikabarkan Nabi ﷺ dari perkara yang akan terjadi setelah kematian.

Semua ini masuk dalam keimanan dengan hari akhir. Yang demikian itu, karena manusia apabila telah mati dia akan memasuki hari akhir tersebut, sehingga dikatakan : Orang yang telah mati itu telah terjadi kiamatnya. *Dan segala sesuatu yang terjadi setelah kematian adalah termasuk bagian dari hari akhir.* Kalau demikian betapa dekatnya hari akhir dengan kita, tidaklah ada pembatas antara kita dengan hari akhir kecuali kematian. Kemudian dia masuk ke dalam hari akhir yang mana tidak ada di sana kecuali balasan-balasan amalan. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk memperhatikan perkara ini.

Pikirkanlah wahai manusia! Engkau dapati dirimu dalam bahaya, karena maut itu tidak seorangpun di antara

kita yang mengetahui kedatangannya. Terkadang seseorang keluar rumahnya akan tetapi dia tidak kembali lagi ke rumahnya. Terkadang ada manusia yang duduk di atas kursi kantornya tetapi dia tidak bisa bangkit lagi darinya. Terkadang seseorang tidur di atas kasurnya akan tetapi tidurnya membawanya ke tempat pemandian jenazah. Dan ini adalah perkara-perkara yang mewajibkan kita untuk memanfaatkan kesempatan umur kita agar bertaubat kepada Allah dan manusia itu terus menerus merasakan dirinya bertaubat kepada Allah dan kembali kepadaNya. Sehingga, jika datang ajalnya, dia dalam keadaan baik amalannya seperti yang dia cita-citakan.

Penulis رحمه الله berkata :

فَيُؤْمِنُونَ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ, وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ وَنَعِيمِهِ

Maka Ahlussunnah beriman (mempercayai) dengan fitnah kubur dan beriman dengan azab kubur dan nikmat kubur.

Fitnah di sini bermakna ujian. Yang dimaksud dengan fitnah kubur adalah apabila selesai dikubur akan diajukan kepada mayit pertanyaan-pertanyaan berupa pertanyaan tentang Rabbnya, agamanya dan nabinya. Sesungguhnya Ahlussunnah wal Jamaah beriman kepada fitnah kubur karena Al-Qur`an dan As-Sunnah telah menerangkan demikian. Adapun di dalam Al-Quran, Allah عز وجل telah berfirman :

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾

"Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh tersebut di kehidupan dunia dan akhirat." **(QS. Ibrahim ; 27)**

Sesungguhnya ayat ini menjelaskan masalah fitnah kubur sebagaimana telah tsabit dalam Ash-Shahihain[1] dan lainnya dari hadits Al-Baro bin 'Azib dari Nabi ﷺ.

Adapun dalam As-Sunnah sungguh telah banyak riwayat yang menjelaskan bahwa manusia itu akan ditanya dalam kuburnya yakni fitnah yang sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ مِثْلَ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwasanya kalian itu akan difitnah (ditanya) di kubur kalian seperti (hampir sama) dengan fitnah Dajjal.[2]" **(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Asma bintu Abi Bakr** رضي الله عنهما**)**

Dan fitnah Dajjal adalah sebesar-besar fitnah sejak Allah menciptakan Adam hingga hari kiamat, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari 'Imran bin Husain رضي الله عنه berkata :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

[1] Riwayat Al-Bukhari (4699) dan Muslim (2871).
[2] Riwayat Al-Bukhari (184) dan Muslim (905) dari Asma' رضي الله عنها .

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata :"Tidaklah ada antara penciptaan Adam hingga hari kiamat sebuah kejadian yang lebih besar dibandingkan fitnah Dajjal"[3] **(HR. Muslim)**

Akan tetapi Nabi ﷺ bersabda kepada para shahabatnya bahkan kepada umatnya :

إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيْكُمْ فَأَنَا حَجِيْجُهُ دُوْنَكُمْ وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيْكُمْ فَامْرُؤٌ حَجِيْجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيْفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Kalau Dajjal keluar dan saya masih ada di tengah-tengah kalian maka saya yang akan membela kalian (melawan Dajjal). Dan jika dia keluar sementara saya tidak ada di tengah-tengah kalian maka setiap orang mesti membela dirinya sendiri. Dan Allah adalah penggantiku (yang membela) atas setiap muslim."[4] **(HR. Muslim dari Nawwas bin Sam'an** ﵁)

Bersama itu, Nabi kita mengajari kita bagaimana cara melawan Dajjal.*) Beliau memberitahu kita tentang sifat-sifatnya dan keluarbiasaannya sampai kita seolah-olah menyaksikan sendiri dengan mata kepala kita. (Karena teramat jelasnya penjelasan Beliau tentang Dajjal-pent)

Dan terhadap sifat-sifat dan keluarbiasaannya, kita bisa melawannya. Oleh karena itu kita katakan : Sesungguhnya fitnah Dajjal itu adalah sebesar-besar fitnah dan Rasulullah ﷺ berkata :

---

[3] Riwayat Muslim (2946) dari 'Imran bin Husain ﵁.

[4] Riwayat Muslim (2937) dari Nawwas bin Sam'an ﵁.

*) Riwayat Al-Imam Muslim dari Abu Darda bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : *Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al-Kahfi dia akan dijaga dari Dajjal*. Dalam riwayat lain dari akhir surat Al-Kahfi.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ مِثْلَ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

"Sesungguhnya kalian akan difitnah di kubur-kubur kalian seperti atau hampir sama dengan fitnah Dajjal "[5] **(HR. Al-Bukhari Muslim)**

Betapa besarnya fitnah kubur tersebut, karena manusia di sana akan mendapati pertanyaan yang tidak mungkin bisa menjawabnya kecuali kalau berada di atas pondasi yang sangat kokoh berupa akidah dan amal shaleh.

Perkataan penulis رحمه الله :

فَأَمَّا الْفِتْنَةُ؛ فَإِنَّ النَّاسَ يُمْتَحَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ,

Maka adapun fitnah tersebut adalah sesungguhnya manusia itu akan diuji (ditanya) di dalam kubur-kuburnya.

Penulis di sini mulai menjelaskan bagaimana fitnah/ujian yang akan dijalani mayit di kubur-kubur mereka. Perkataan penulis menunjukkan bahwa semua manusia akan diuji sampai-sampai para nabi, shiddiqin, syuhada, orang-orang yang *ribath* (orang yang berjaga-jaga di perbatasan medan jihad-pent) dan orang-orang yang tidak *mukallaf* (orang yang telah dibebankan syaria't-pent) seperti anak kecil dan orang gila. Dan dalam permasalahan ini ada perincian.

[5] Riwayat Al-Bukhari (184) dan Muslim (905) dari Asma' رضي الله عنها .

Maka kita katakan :

1. Adapun para nabi mereka tidak mengalami fitnah kubur, dan tidak akan ditanya (oleh malaikat Munkar-Nakir). Yang demikian itu karena beberapa alasan :

a. Sesungguhnya para nabi lebih mulia dibandingkan syuhada (orang yang mati syahid) dan sungguh para nabi itu telah mengkabarkan, bahwa para syuhada itu dilindungi dari fitnah kubur. Beliau ﷺ berkata :

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya itu sebagai ujian/fitnah baginya." **(HR. An-Nasa'i)**[6]

b. Sesungguhnya para nabi-lah yang keadaannya akan dipertanyakan kepada mayit, siapa nabimu? Sehingga mereka (para nabi) yang akan dipertanyakan tentang-nya, bukan akan ditanya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ berkata :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ مِثْلَ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

"Sesungguhnya diwahyukan kepadaku bahwa kalian itu akan ditanya di kubur-kubur kalian." **(HR. Al-Bukhari-Muslim)**[7]

---

[6] Riwayat An-Nasa'i (99/4) darinya Al-Qasim Al-Sirqistiy dalam (Gharibul hadits) (2/165/1) sebagaimana dalam Ahkamul Jana'iz karya Al-Albani (36) dan Beliau berkata : sanadnya shahih.

[7] Riwayat Al-Bukhari (184) dan Muslim (905) dari Asma' رضي الله عنها .

Dan *khitob*nya (yang diajak bicara-pent) adalah umat yang diutus rasul kepadanya, dan para rasul tidak termasuk di dalamnya.

2. Adapun shiddiqin, mereka tidak akan ditanya karena kedudukan mereka yang lebih tinggi dibandingkan kedudukan syuhada. Apabila syuhada saja tidak ditanya, maka shiddiqin lebih utama untuk tidak ditanya di alam kubur. Karena shiddiqin itu artinya orang yang memiliki sifat jujur dan benar (keimanan mereka-pent) dan telah terbukti keimanan mereka yang tidak perlu lagi untuk diuji. Karena ujian itu ditujukan untuk orang-orang yang masih diragukan, apakah dia jujur atau dusta (keimanannya-pent). Adapun kalau dia adalah orang yang jelas jujur/shiddiq, maka tidak perlu lagi untuk ditanya. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa mereka juga akan ditanya berdasarkan keumuman dalil.

3. Adapun para syuhada yang terbunuh di jalan Allah, sesungguhnya mereka tidak akan ditanya karena telah tampak kebenaran iman mereka dengan jihad mereka. Allah ﷻ berfirman :

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari kaum mukminin diri dan harta mereka dengan surga, mereka berperang di jalan Allah. Mereka membunuh dan mereka dibunuh." **(QS. At-Taubah ; 111)**

Dan juga firman Allah ﷻ :

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ﴾

"Janganlah kalian menyangka kalau orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dan mendapat rizki." **(QS. Ali Imran ; 169)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya itu sebagai ujian/fitnah baginya." **(HR. An-Nasa'i)**[8]

Apabila orang yang *ribath* itu mati, maka dia akan aman dari fitnah kubur. Hal ini karena telah nampak kebenaran imannya. Maka orang yang terbunuh di medan tempur/jihad itu akan seperti itu bahkan lebih utama lagi, karena dia telah mencurahkan dan menyerahkan nyawanya untuk melawan musuh-musuh Allah ﷻ dalam rangka meninggikan kalimat Allah ﷻ dan menolong agamaNya. Dan ini adalah sebesar-besar bukti akan kebenaran imannya.

4. Adapun orang-orang yang *ribath*, sesungguhnya mereka itu tidak akan difitnah/diuji. Dalam Shahih Muslim, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata :

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى

[8] Sama dengan footnote 6.

عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأَجْرَى عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الفَتَانَ.

"Ribath (berjaga diperbatasan-pent) sehari semalam itu lebih baik dari pada berpuasa sambil melakukan shalat malam selama sebulan. Dan jika dia mati maka akan mengalir amalannya yang biasa dia kerjakan dan mengalir terus rizkinya dan akan aman dari fitnah kubur." **(HR. Muslim dari Salman ﵁)**[9]

5. Anak kecil dan orang gila apakah mereka juga akan ditanya? Sebagian ulama mengatakan mereka diuji karena termasuk dalam keumuman dalil. Kalau telah hilang *taklif* (beban syariat) maka keadaan setelah kematiannya itu berbeda dengan keadaan ketika hidup di dunia.

Berkata sebagian ulama, sesungguhnya anak kecil dan orang gila itu tidak ditanya, karena mereka itu tidak mukallaf. Kalau tidak mukallaf, maka tidak ada hisab atas mereka. Karena memang tidaklah ada hisab kecuali kepada mukallaf yang akan disiksa atas kemaksiatannya, dan mereka (anak kecil dan orang gila) itu tidak akan disiksa. Dan jika mereka melakukan amal shalih maka akan dibalas amal shalihnya dengan pahala.

Kalau demikian dikecualikan dari perkataan penulis : **(sesungguhnya manusia itu)** ada lima jenis manusia (yang tidak diuji/ditanya di dalam kuburnya-pent) yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada, orang yang *ribath* dan orang yang tidak berakal seperti orang gila dan anak kecil.

Peringatan :

Manusia ada tiga macam, mukmin murni, munafiq dan terhadap dua jenis ini akan ditanya. Yang ketiga adalah kafir murni dan tentang fitnah terhadap mereka ada terjadi khilaf di antara para ulama. Ibnul Qoyim ﵀

---

[9] Riwayat Muslim (1913) dari Salman ﵁.

merojihkan (menguatkan) dalam kitabnya Ar-Ruh bahwasanya mereka itu akan difitnah juga.

Apakah umat terdahulu juga akan ditanya? Sebagian ulama berpendapat - dan ini adalah pendapat yang benar - bahwasanya mereka itu akan ditanya. *Karena kalau umat ini saja yang merupakan umat terbaik akan diuji/ditanya*, maka umat-umat yang lebih di bawahnya lebih pantas untuk diuji/ditanya.

Perkataan penulis : **"Di dalam kubur-kubur mereka"** yakni maksudnya di tempat dikuburnya orang mati, yang dimaksud di sini adalah umum, meliputi alam barzakh yaitu waktu antara matinya manusia hingga datangnya hari kiamat. Sama saja apakah mayit tersebut ditanam atau dimakan binatang buas di hutan atau dimakan ikan di lautan atau ditiup angin.

Dan yang jelas fitnah tersebut tidak akan terjadi kecuali bila telah selesai kehidupan dunianya dan kembali ke alam akhirat, apabila tertunda penguburannya sehari atau lebih maka tidak akan terjadi pertanyaan sampai dia dikuburkan.

Perkataan Penulis رحمه الله :

Maka dikatakan kepada mayit tersebut.

Yang berkata adalah dua orang malaikat yang mendatangi kuburannya dan keduanya mendudukkannya dan bertanya padanya hingga dia (mayit) mendengar suara sandal-sandal orang yang meninggalkannya setelah menguburkannya dan keduanya bertanya kepadanya. Oleh karena itu termasuk petunjuk Rasulullah ﷺ adalah apabila

mayit telah dikuburkan, Beliau ﷺ berdiri di samping kuburannya dan berkata :

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيْكُمْ وَاسْؤَلُوا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ

"Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian dan mintakanlah keteguhan untuknya karena dia sekarang sedang ditanya."
(HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi)[10]

Diriwayatkan dalam beberapa atsar, keduanya itu bernama Munkar dan Nakir[11]. Sebagian ulama mengingkari dua nama tersebut, mereka berkata : Bagaimana mungkin dinamakan dengan nama Munkar dan Nakir, padahal mereka disifati oleh Allah ﷻ dengan sifat-sifat pujian? dan juga karena hadits yang menjelaskan demikian adalah hadits dha'if ?

Sebagian lainnya berpendapat (bahwa nama keduanya adalah Munkar dan Nakir-pent), berhujah dengan hadits tersebut. Sesungguhnya penamaan tersebut tidaklah berarti kedua malaikat tersebut munkar dari sisi dzatnya, akan tetapi mereka disebut munkar dalam artian mayit tersebut tidak mengenali keduanya dan mayit tersebut tidak mengetahui keduanya sebelum itu,

---

[10] Riwayat Abu Dawud (3221), Al-Baihaqi (4/56) dan dishahihkan Al-Hakim (1/370) dan disetujui oleh Al-Imam Adz-Dzahabi, dan dibaguskan oleh Al-Imam An-Nawawi dalam (Al Majmu') (5/292) lihat Ahkamul Jana'iz karya Al-Albani (156).

[11] Berdasarkan riwayat At-Tirmidzi (1083) Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah (864), Al-Ajuri dalam Asy-Syariah (365) dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bersabda Rasulullah ﷺ : "*Apabila mayit telah dikubur atau Jika salah seorang kalian dikubur maka ada dua malaikat yang mendatanginya yang keduanya hitam kebiruan, diberi nama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir*." Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam Ash-Shahihah (1391).

sebagaimana Ibrahim ﷺ berkata kepada para tamunya dari kalangan malaikat :

﴿ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنكَرُونَ ﴾

"Sesungguhnya kalian adalah kaum yang munkar" **(QS. Adz-Dzariat ; 25)**

Maksudnya; Ibrahim ﷺ tidak mengenali mereka sebelum itu. Maka dua malaikat tersebut adalah Munkar dan Nakir karena keduanya itu tidak dikenali oleh mayit.

Kemudian, apakah dua malaikat tersebut adalah malaikat yang baru, yang penghuni kubur diserahkan padanya atau malaikat yang dahulu mencatat amalan yang berada/duduk di kanan dan kirinya (ketika di dunia-pent) ?

Di antara para ulama ada yang berkata : "*Bahkan keduanya adalah malaikat yang mengiringi seseorang. Sesungguhnya pada setiap orang itu ada dua malaikat di dunia yang selalu mencatat amalannya dan di alam kubur keduanya akan bertanya kepada mayit tiga pertanyaan.*"

Di antara mereka ada yang berkata : "Bahkan keduanya adalah malaikat lain dan Allah ﷻ berfirman :

﴿ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴾

"Dan tidaklah ada yang mengetahui pasukan (malaikat) Rabbmu kecuali Dia." **(QS. Al-Muddatstsir ; 31)**

Dan malaikat adalah makhluk yang sangat banyak jumlahnya. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ السَّمَاءَ أَطَتْ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيْهَا أَوْ مَا مِنْهَا مَوْضِعِ

أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَفِيهِ مَلَكٌ قَائِمٌ رَاكِعٌ اَوْ سَاجِدٌ لِلّٰهِ تعَالَى (رواه أحمد والترمذي وابن ماجة والحاكم)

"Sesungguhnya langit berteriak dan dia berhak untuk berteriak, tidaklah ada satu jengkal tempat di langit atau tempat seluas empat jari kecuali di sana ada malaikat yang shalat kepada Allah ﷻ dan atau sedang ruku' dan sujud." [12]

Dan langit itu sangat luas, sebagaimana firmanNya :

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴾

"Dan langit telah kami bangun dengan kekuatan yang agung dan sungguh Kami telah meluaskannya." **(QS. Adz-Dzariyat ; 47)**

Yang jelas tidaklah aneh, manakala Allah ﷻ menciptakan bagi setiap orang dalam kuburnya dua orang malaikat yang diutus kepadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Berkata Penulis رحمه الله :

فَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ وَمَنْ نَبِيُّكَ؟

Maka dikatakan kepada mayit tersebut : siapakah Rabbmu? Dan apa agamamu? Dan siapakah nabimu?

Perkataan Beliau **"Siapakah Rabbmu?"** Yakni siapakah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan engkau

[12] Diriwayatkan Ahmad (5/173), At-Tirmidzi (2312) dan Ibnu Majah (4190) dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (2/510) dari Abu Dzar رضي الله عنه dan dihasankan Al-Albani dalam Ash-Shahihah (1722).

beribadah kepadaNya dan yang engkau khususkan dalam beribadah?

Terangkum dalam kalimat ini : Tauhid rububiyah dan uluhiyah.

Perkataan Beliau **"Apa agamamu?"** yakni : apakah amalanmu yang engkau beragama dengannya untuk Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepadaNya?

Perkataan Beliau **"Siapakah nabimu?"** yakni siapakah nabi yang engkau beriman dengannya dan engkau mengikutinya?

Perkataan Penulis رحمه الله :

Allah ﷻ berfirman :

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ.

"Maka Allah ﷻ akan teguhkan orang-orang beriman dengan Al-Qaulitstsabit (perkataan yang teguh) di dunia dan akhirat (QS. Ibrahim: 27)

Yakni Allah ﷻ jadikan mereka teguh dan tidak ragu-ragu, tidak bimbang dalam menjawab.

Perkataan yang teguh (Al-qoulutstsaabit) adalah kalimat tauhid (*Laa ilaaha illallah*), sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿أَلَمْ تَرَى كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ﴾

"Apakah kamu tidak melihat bagaimana Allah ﷻ memberikan permisalan kalimat yang baik (kalimat tauhid) itu seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya di langit"
(QS. Ibrahim ; 24)

Tentang firman Allah : فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ kemungkinan pertama (jar dan majrur) berkaitan dengan kata (يُثَبِّتُ) yakni bermakna sesungguhnya Allah meneguhkan seorang mukmin di dunia dan akhirat. Kemungkinan kedua adalah berkaitan dengan kata الثَّابِتِ sehingga menjadi sifat bagi perkataan tesebut yakni bahwasanya perkataan tersebut akan tetap teguh di dunia dan akhirat.

Akan tetapi makna pertama lebih baik dan benar. Karena Allah ﷻ berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا ﴾

"Wahai orang yang beriman jika kalian bertemu musuh maka tetap teguhlah kalian." **(QS. Al-Anfal ; 45)**

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾

"Ingatlah ketika Rabbmu mewahyukan kepada malaikat, sesungguhnya Aku bersama kalian. Maka menjadi teguhlah orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Anfal ; 12)**

Maka mereka orang-orang yang beriman itu tetap teguh di kehidupan dunia dan akhirat dengan perkataan yang tsabit tersebut (kalimat Laa ilaaha illallah).

Perkataan Penulis رحمه الله :

فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ رَبِّيَ اللَّهُ, وَالْإِسْلَامُ دِينِي, وَمُحَمَّدٌ ﷺ نَبِيِّي

Maka orang mukmin akan berkata : Rabbku adalah Allah سبحانه وتعالى, Islam agamaku, dan Muhammad ﷺ nabiku .

Maka seorang mukmin akan berkata : ”Rabbku Allah” ketika ditanya *siapa Rabbmu?*. Dia akan berkata : “Islam agamaku” ketika ditanya *Apa agamamu*? Demikian pula dia akan menjawab “Muhammad ﷺ nabiku” ketika dia ditanya *siapa nabimu*? Maka ketika itu jawabannya telah benar sehingga ada penyeru dari langit : “*Telah benar hambaKu maka bentangkanlah tempat tinggalnya di surga, pakaikanlah pakaian dari surga dan bukalah pintu surga untuknya*.”

Perkataan Penulis رحمه الله :

وَأَمَّا الْمُرْتَابُ; فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ, لَا أَدْرِي, سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ،

Adapun orang yang ragu-ragu dia akan berkata: Hah..hah aku tidak tahu, aku mendengar manusia mengatakan sesuatu maka aku pun ikut mengatakannya.

Orang yang ragu di sini adalah orang orang-orang yang bimbang, munafik dan yang semisalnya.

Perkataan Penulis رحمه الله **"Hah..hah aku tidak tahu, aku mendengar manusia mengatakan sesuatu maka akupun ikut mengatakannya."**

Yakni karena belum masuknya keimanan dalam hatinya, semata-mata dia mengucapkan seperti ucapannya manusia tanpa ada keimanan yang tersambung ke hatinya. Perhatikan perkataan orang tersebut "Hah..hah" Seolah-olah ada sesuatu yang hilang dari ingatannya, dia ingin mengingat-ingatnya kembali. Maka ini adalah kerugian yang sangat, seolah-olah dikhayalkan bahwasanya dia mengetahui jawabannya, akan tetapi dia terhalangi darinya, sehingga dia mengucapkan "Hah..hah aku mendengar manusia mengucapkan sesuatu, akupun ikut mengucapkannya." Dia tidak mampu berkata *"Rabbku Allah, agamaku Islam, nabiku Muhammad"*, karena ketika di dunia, dia dalam keadaan ragu dan bimbang.

Apabila ditanya di kuburnya maka dia menjadi sangat butuh dengan jawaban yang benar, akan tetapi dia tidak mampu dan berkata *"Aku tidak tahu, aku mendengar manusia mengucapkan sesuatu, akupun ikut mengucapkannya."* Kalau demikian imannya cuma di lisan saja.

Perkataan Penulis رحمه الله **:**

فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَّةٍ مِنْ حَدِيدٍ, فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ ; إِلَّا الْإِنْسَانُ,

Maka dia dipukul dengan mirzabah dari besi lalu dia berteriak dengan teriakan yang bisa didengar oleh semua makhluk selain manusia.

Dia dipukul karena tidak mampu menjawab, sama saja apakah orang kafir atau munafik. Dan yang memukul adalah dua orang malaikat yang menanyainya.

Mirzabah adalah pemukul/palu dari besi, dan dalam suatu riwayat : Kalau seluruh penduduk Mina berkumpul untuk memikulnya maka mereka tidak mampu untuk memikulnya.

Apabila dia dipukul maka akan berteriak dengan teriakan yang terdengar oleh semua makhluk kecuali manusia.

Perkataan Penulis ﷀ : **(Dipukul dengan *mirzabah* maka dia berteriak ...)** yakni dengan teriakan yang terdengar oleh segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, bukan segala sesuatu di seluruh penjuru dunia. Terkadang yang mendengarnya akan terpengaruh dengannya, sebagaimana Nabi ﷺ pernah melewati kuburan musyrikin dari atas keledainya, maka keledai tersebut lari menjauh, hampir melemparkan Beliau dikarenakan keledai tersebut mendengar suara orang yang sedang diadzab.[13]

Perkataan Penulis ﷀ:

Kecuali manusia.

Yakni bahwasanya manusia tidak mendengar teriakan tersebut karena beberapa hikmah:

- Pertama seperti yang diisyaratkan Nabi ﷺ dengan perkataan Beliau ﷺ :

[13] Diriwayatkan Muslim (2867) dari Zaid bin Tsabit ﷛.

فَلَوْلاَ أَنْ لاَ تُدَافِنُوا لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (رواه مسلم)

"Kalaulah seandainya kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku akan berdo'a kepada Allah ﷻ agar Allah ﷻ memperdengarkan azab kubur kepada kalian".[14]

- Kedua : Dirahasiakannya hal tersebut untuk menutup rahasia/aib-aib mayit.
- Ketiga : Agar keluarganya tidak selalu bersedih, karena jika keluarganya mendengar mayit tersebut sedang diadzab dan berteriak, maka mereka tidak akan tenang hidupnya.
- Keempat : Agar keluarganya tidak menanggung malu, karena manusia akan berkata : inilah anakmu, inilah bapakmu, inilah saudaramu, dan sebagainya.
- Kelima : Sesungguhnya kita akan binasa karena suara teriakan tersebut sangatlah tidak menyenangkan, bahkan suara tersebut dapat merontokkan jantung dari uratnya, maka manusia akan mati atau pingsan karenanya.
- Keenam : Kalau manusia dapat mendengar teriakan orang-orang yang diadzab, maka beriman dengan adzab kubur merupakan keimanan terhadap sesuatu yang nampak, bukan beriman dengan hal ghaib lagi, sehingga ketika itu tidak ada lagi manfaatnya ujian. Karena manusia itu akan beriman dengan segala sesuatu yang dia akan saksikan dengan pasti, manakala hal tersebut tidak nampak darinya. Dan mereka tidak

[14] Potongan dari hadits sebelumnya. (Yakni pada footnote 13-pent)

akan mengetahuinya kecuali dengan jalan pengabaran sehingga menjadi termasuk bab beriman dengan hal ghaib.

Peringatan :

Perkataan penulis ﷀ :

فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ; إِلَّا الْإِنْسَانُ, وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ; لَصَعِقَ

Maka dia akan berteriak yang segala sesuatu bisa mendengarnya kecuali manusia, kalau manusia mendengarnya niscaya akan pingsan.

Sesungguhnya ada riwayat perkataan Beliau **(yang segala sesuatu bisa mendengarnya kecuali manusia ...)** tentang kisah perkataan jenazah ketika telah diangkat oleh manusia di pundak-pundak mereka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُونِي وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَة قَالَتْ يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانُ وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ **(رواه البخاري)**

"Apabila jenazah telah diletakkan (dalam usungan jenazah) dan manusia telah membawanya di pundak-pundak mereka, jika jenazahnya orang shalih, maka dia akan berkata : Dahulukan aku! Jika jenazahnya orang jahat, maka dia akan berkata : Celaka! Ke mana mereka akan membawanya ? yang segala sesuatu akan bisa

mendengarnya kecuali manusia. Dan jika manusia mendengarnya niscaya akan pingsan.[15]

Adapun tentang teriakan dalam kubur, berkata Nabi ﷺ :

فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ (رواه البخاري)

"Maka dia akan berteriak dengan teriakan yang segala sesuatu di sekelilingnya akan mendengarnya selain jin dan manusia [16]

***

[15] Diriwayatkan Al-Bukhari (1316 dan 1380) dari Abi Sa'id Al Khudry ﷺ.

[16] Diriwayatkan Al-Bukhari (1374) dari Anas bin Malik ﷺ.

PASAL :
ADZAB KUBUR

Perkataan Penulis رحمه الله :

ثُمَّ بَعْدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ إِمَّا نَعِيمٌ وَإِمَّا عَذَابٌ,

Kemudian setelah fitnah ini, ada yang mendapat nikmat kubur atau adzab kubur.

Kata (ثُمَّ) di sini mengandung arti berurutan, tidak ada jedanya. Karena manusia itu diadzab atau diberi nikmat secara langsung (setelah diuji-pent).

Sebagaimana yang telah berlalu, bila seorang mayit berkata : "Saya tidak tahu" maka dia akan dipukul dengan *mirzabah* dan di sana juga ada mayit yang menjawab dengan benar maka dibukakan pintu surga untuknya dan dilapangkan kuburnya.

Maka ini adalah nikmat atau adzab kubur, apakah hal ini ditimpakan kepada badan atau atas pada ruh saja? Atau ruh bersama dengan badan?

Kita katakan : Yang ma'ruf menurut Ahlussunnah wal Jama'ah bahwasanya pada asalnya adzab itu ditimpakan atas ruh, sedangkan badan itu sekedar mengikuti ruhnya saja. Sebagaimana adzab di dunia itu menimpa badan dan ruhnya hanya mengikuti saja, sebagaimana hukum-hukum syar'iyyah di dunia itu berlaku atas dzahirnya dan di akhirat itu sebaliknya.

Maka di alam kubur, adzab atau nikmat kubur itu terjadi kepada ruh akan tetapi jasad itu terpengaruh dengannya dan mengikutinya, jadi tidak secara langsung.

Dan terkadang adzab itu terjadi pada badan dan ruh itu mengikutinya, akan tetapi hal ini tidak terjadi kecuali jarang sekali. Sesungguhnya pada asalnya adzab itu terjadi pada ruhnya, dan badan sekedar ikut. Demikian pula kenikmatan itu terjadi pada ruh dan badan cuma ikut saja.

Perkataan Beliau رحمه الله : **(ada yang mendapat nikmat kubur atau adzab kubur)** di sini ada penetapan adzab kubur. Al-Qur'an dan As Sunnah telah menerangkan demikian, bahkan kita katakan ijma' kaum muslimin.

A. Adapun dalam Kitabullah, maka kisah 3 golongan yang dijelaskan di akhir surat Al-Waqi'ah sangat jelas menerangkan kepastian adanya adzab kubur dan kenikmatannya.

1. Allah ﷻ berfirman :

﴿فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ . وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ .وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ. فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ . تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ . فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ .وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ .فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ . وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ .فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ .وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ﴾

"Maka mengapa ketika nyawa telah sampai di tenggorokan, padahal kamu ketika itu melihat, dan kami lebih dekat daripada kamu tetapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah ﷻ) kamu tidak mampu mengembalikan nyawa itu jika kamu adalah orang yang benar? Adapun jika orang yang mati adalah orang yang didekatkan (kepada Allah ﷻ) maka dia mendapatkan ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan dari air yang mendidih dan dibakar di neraka." **(QS. Al-Waqi'ah ; 83-94)**

Dan ini adalah perkara yang dipersaksikan kebenarannya. Orang yang hendak mati mendengar, menyambut dua orang yang datang kepadanya dari kalangan malaikat[17] dan berkata : *Selamat datang,* dan terkadang berkata : *Selamat datang dan duduklah di sini,* seperti yang disebutkan oleh Ibnul Qoyyim رحمه الله dalam kitab Ar-Ruh. Dan terkadang dapat dirasakan bahwasanya orang tersebut tertimpa sesuatu yang menakutkan maka berubahlah wajahnya ketika hendak mati ketika turun kepadanya malaikat adzab. Wal'iyadzubillah.

2. Dan di antara dalil dalam Al-Quran adalah firman Allah ﷻ tentang kisah Fir'aun dan para pengikutnya :

[17] Al-Baro bin Azib رضي الله عنه meriwayatkan dalam kisah keluarnya Beliau bersama Nabi ﷺ kisah jenazah orang Anshar. Dikeluarkan Al-Imam Ahmad, (4/287,288,295 dan 296) Abu Dawud (4753) Al-Ajuri dalam Asy-Syari'ah (367) Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/37) berkata Beliau : Shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari Muslim, dan disetujui Adz-Dzahabi dan disetujui oleh Al-Albani dalam Ahkamul Jana'iz (159) berkata Al-Hafidz Al-Mundziri dalam At-Targhib wat Tarhib (4/369) : Hadits ini hasan shahih.

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا﴾

"Neraka itu diperlihatkan kepada Fir'aun dan pengikutnya siang dan malam." **(QS. Ghafir ; 46)**

Ini adalah sebelum tegaknya hari kiamat. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾

"Dan pada hari kiamat masukkanlah pengikut Fir'aun ke dalam adzab yang pedih." **(QS. Ghafir ; 46)**

3. Dan di antara dalil lain dalam Al-Quran adalah

﴿وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat membentangkan tangan-tangan mereka, (sambil berkata) : "Keluarkanlah nyawa-nyawa kalian!"

(QS. Al-An'am ; 93)

Dan mereka berusaha untuk tetap menahan jiwa-jiwa mereka, dalam keadaan mereka tidak ingin keluar. Karena mereka telah merasakan adzab dan siksaan. Maka ruh-ruh tersebut tidak mau/enggan keluar sehingga malaikat berkata :

﴿أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ﴾

"Keluarkanlah nyawa kalian! hari ini kalian akan dibalas dengan adzab yang menghinakan." **(QS. Al-An'am ; 93)**

Pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri.

Lafadz "*alyauma*" alif lamnya adalah *lil 'ahdi al hudhuri* seperti firman Allah ﷻ :

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"Yaitu pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian." **(QS. Al-Maidah ; 3)**

Demikianlah lafadz *alyauma tujzauna* alif lamnya adalah lil 'ahdi dan yang dimaksud di sini adalah pada hari datangnya malaikat untuk mencabut nyawa mereka dan *ini menunjukkan bahwa mereka diadzab ketika dikeluarkan nyawa-nyawa mereka dan* ini adalah termasuk adzab kubur.

4. Dan di antara dalil (nikmat kubur) dalam Al-Quran juga adalah :

﴿الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

"Orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan bagus mereka (para malaikat) berkata : keselamatan atas kalian dan masuklah ke dalam surga." **(QS. An-Nahl ; 32)**

Dan ini adalah ketika wafatnya, oleh karena itu diterangkan dalam hadits yang shahih : Dikatakan kepada jiwa seorang mukmin : "*Keluarlah wahai jiwa yang baik menuju ampunan dan keridhaan Allah ﷻ !*" [18]

[18] Sama dengan foot note no 17 dari hadits Al-Baro bin Azib رضي الله عنه .

Maka dia akan berbahagia dengan kabar gembira ini dan nyawanya keluar dengan mudah. Walaupun badannya terkadang terasa sakit akan tetapi ruhnya keluar dalam keadaan terbebas dan bergembira.

B. Adapun dalam As-Sunnah yang menjelaskan tentang adzab kubur dan kenikmatannya itu mutawatir. Di antaranya adalah dalam Ash-Shahihain dari hadits Ibnu Abbas ﵄ bahwasanya Nabi ﷺ melewati dua kuburan maka Beliau ﷺ berkata :

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ وَأَمَّا اْلآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ بَوْلِهِ (متفق عليه)

"Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini sedang diadzab, dan tidaklah mereka diadzab karena perkara yang berat untuk mereka tinggalkan. Adapun yang pertama, dia dahulu selalu berbuat namimah (adu domba) dan adapun yang kedua adalah dahulu tidak menjaga dirinya dari kencingnya." **(HR. Al-Bukhari Muslim)**[19]

C. Adapun dalam ijma' maka setiap muslim akan berkata dalam shalat mereka :

"Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari Adzab jahannam dan dari adzab kubur."

Jika memang adzab kubur itu tidak ada maka tidaklah benar kalau berlindung kepada Allah ﷻ darinya karena berarti berlindung dengan sesuatu yang tidak ada. Maka ini menunjukkan bahwa mereka itu beriman dengan adzab kubur.

---

[19] Diriwayatkan Al-Bukhari (1378) Muslim (1980) dari Ibnu Abbas ﵁.

❖ Kalau ada orang berkata : "Apakah kenikmatan dan adzab kubur itu terus menerus atau terputus-putus ?"

❖ Maka jawabnya adalah :

Adapun adzab terhadap orang kafir adalah terus menerus dan tidak mungkin akan dihilangkan atas mereka karena mereka memang berhak mendapatkannya. Dan kalau adzab dihentikan dari mereka, berarti mereka akan bisa beristirahat (dari adzab-pent) padahal mereka itu tidak berhak untuk itu. Maka mereka terus menerus diadzab hingga hari kiamat walau sangat panjang waktunya.

Maka kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan terus menerus diadzab di dalam api yang mereka dimasukkan ke dalamnya dan adzabnya berlangsung hingga kiamat. Demikian pula pengikut Fir'aun selalu diperlihatkan kepada mereka api neraka siang malam. Dan sebagian ulama menjelaskan bahwasanya adzab diringankan atas orang kafir ketika waktu antara dua tiupan sangkakala. Mereka berdalil dengan firmanNya :

﴿قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا﴾

"Mereka berkata duhai celaka, siapa yang membangkitkan kami dari tempat-tempat tidur kami ?" **(QS. Yasin 52)**

Akan tetapi ayat ini tidaklah menunjukkan atas hal ini (bahwa orang kafir itu diringankan adzabnya di saat dua tiupan sangkakala-pent). Karena kubur-kubur mereka adalah tempat tidur mereka, walaupun mereka tetap diadzab juga di dalamnya.

Adapun orang-orang yang bermaksiat dari kalangan mukminin yang Allah ﷻ tetapkan adzab atas mereka, maka terkadang adzab atas mereka itu terus-menerus dan terkadang tidak, kadang lama kadang

sebentar tergantung dari dosa-dosanya dan tergantung ampunan dari Allah ﷻ.

Dan adzab dalam kubur itu lebih ringan dari pada adzab hari kiamat, karena dalam adzab kubur itu tidak ada penghinaan dan pencacatan, sedangkan di akhirat ada penghinaan dan pencacatan, karena saksi-saksinya ada :

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang beriman di dunia dan pada hari ditegakkan saksi-saksi." **(QS. Ghafir ; 51)**

❖ Kalau ada yang berkata : "Kalau seandainya mayat tersebut tercabik-cabik/terpisah-pisah atau dimakan binatang buas atau diterbangkan angin, bagaimana adzab terjadi pada orang tersebut ?" "Dan bagaimana keadaan pertanyaan kepadanya?"

❖ Maka jawabannya adalah :
Sesungguhnya Allah ﷻ itu Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ini adalah permasalahan ghaib maka Allah ﷻ Maha Mampu untuk mengumpulkan bagian-bagian yang terpisah tersebut di alam ghaib. Walaupun kita melihatnya di dunia jasadnya terpisah-pisah berjauhan akan tetapi di alam ghaib Allah ﷻ mengumpulkannya. Maka lihatlah kepada malaikat yang turun mencabut ruh manusia dalam suatu tempat tertentu sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kalian akan tetapi kalian tidak melihat." **(QS. Al-Waqi'ah ; 58)**

Dan bersamaan dengan itu, kita tidak melihatnya (yaitu malaikat maut). Malaikat maut berbicara dengan ruh (orang yang hendak mati-pent) akan tetapi kita tidak mendengarnya. Dan malaikat Jibril عليه السلام juga menampakkan diri kepada Rasulullah ﷺ berbicara dengan Beliau dengan wahyu di tempat tersebut tetapi para sahabat tidak melihat dan mendengarnya. ***Maka alam ghaib itu selamanya tidak akan bisa dikiyaskan dengan alam nyata*** dan ini adalah termasuk hikmah Allah سبحانه وتعالى. Maka nyawamu yang ada dalam dirimu, engkau tidak tahu bagaimana keterkaitannya dengan badanmu, bagaimana nyawa tersebut tersusun atas badanmu? dan bagaimana nyawa itu keluar dari badanmu ketika tidur ? apakah kamu merasakannya ketika terbangun bahwasanya nyawamu itu kembali ? dan dari arah mana nyawamu kembali masuk ke dalam jasadmu ?

Maka alam ghaib tidaklah ada di sana kecuali hanya kepasrahan dan ketundukkan dan tidak mungkin untuk dikiyaskan secara mutlaq. Maka Allah سبحانه وتعالى Maha Mampu untuk mengumpulkan bagian-bagian yang terpisah-pisah dari badannya yang hancur dan yang diterbangkan angin sekalipun. Kemudian dilakukan kepadanya pertanyaan dan adzab atau nikmat kubur, karena sesungguhnya Allah سبحانه وتعالى itu Maha Kuasa atas segala sesuatu.

❖ Kalau ada yang berkata : Mayit di kubur dalam lubang yang sempit, bagaimana bisa dilapangkan sejauh mata memandang ?

❖ Maka jawabannya adalah : *Bahwasanya alam ghaib tidak bisa dikiyaskan dengan alam nyata*. Bahkan sesungguhnya kalau kita tetapkan, bahwasanya seseorang mampu menggali lubang seluas sejauh pandangan mata dan ditanam mayit di sana lalu ditimbun tanah, maka orang yang tidak mengetahui lubang tersebut, apakah dia melihatnya ataukah tidak melihatnya? Tidak diragukan lagi niscaya dia tidak melihatnya (lubang tersebut), padahal ini di alam nyata. Akan tetapi dia tidak melihatnya luasnya demikian, tidak mengetahuinya kecuali orang yang menyaksikannya (sebelum ditimbun-pent).

❖ Bila ada yang berkata : Kami melihat mayat orang kafir jika kita gali kuburnya setelah satu atau dua hari kita melihat tulang-tulangnya tidak berantakan dan tidak terpisah karena terhimpit ?

❖ Maka jawabannya seperti yang lalu : Bahwasanya ini adalah termasuk alam ghaib, boleh saja kita katakan tulangnya sebenarnya berantakan akan tetapi bila dibuka kubur tersebut, Allah ﷻ kembalikan semua tulang pada tempatnya seperti semula sebagai ujian bagi hamba. Karena seandainya tulang-tulang berantakan (setelah dibuka kuburnya-pent) padahal kita menguburnya dalam keadaan lurus tulang-tulangnya maka iman dalam hal ini menjadi iman kepada perkara nyata (bukan ghaib lagi-pent)

❖ Kalau ada orang seperti ahli filsafat berkata : Jika kita meletakkan raksa di atas mayit, dan raksa adalah zat yang paling mudah bergerak dan meluncur, bila kita datang besok harinya, niscaya kita dapati raksa tersebut seperti sediakala. Mengapa engkau mengatakan : "Sesungguhnya malaikat datang dan mendudukkan mayat

tersebut, dan kalau mayat tersebut duduk, bagaimana bisa raksanya seperti sediakala?"

❖ Maka kita menjawab seperti jawaban yang lalu pula : "**Ini adalah permasalahan ghaib, kewajiban kita adalah hanya beriman dan mempercayainya**." Dan boleh pula (untuk kita katakan) "Allah ﷻ telah mengembalikan raksa tersebut seperti sediakala setelah dia bergerak/berubah karena mayatnya duduk."

❖ Kita katakan pula : "Lihatlah kepada seorang yang bermimpi, dia melihat sesuatu (dalam mimpinya), walaupun penglihatannya demikian, dia tetap dalam pembaringan di tempat tidurnya. Dan terkadang mimpinya itu benar dari Allah ﷻ dan terjadi sebagaimana yang ia lihat dalam mimpinya. Dan bersamaan dengan itu kita mempercayai hal tersebut.

Dan seseorang merasa manakala melihat dalam mimpinya sesuatu yang dia benci, dan pada pagi harinya dia dalam keadaan sedih.

Dan apabila dia melihat sesuatu yang menyenangkannya, pagi harinya dalam keadaan bergembira. Itu semua menunjukkan bahwasanya perkara *ruh adalah bukan termasuk perkara yang bisa diindra atau dilihat. Dan perkara ghaib tidak bisa dikiyaskan dengan perkara nyata atau yang bisa dilihat*. Janganlah nash-nash yang shahih itu ditolak karena anggapan mustahil dari diri kita terhadap perkara-perkara yang menunjukkan ukuran kenyataan.

***

PASAL :
TENTANG KIAMAT BESAR

Perkataan Penulis رَحِمَهُ اللهُ :

Hingga tegaknya kiamat kubra.

Syarah (penjelasan) :

Kiamat kubra adalah dibangkitkannya manusia dari kubur mereka di hadapan Rabb semesta alam.

Penulis memberikan faedah kepada kita dengan perkataan Beliau: **(kiamat kubra)** bahwasanya di sana ada kiamat sughra (kecil) yakni kiamat setiap insan dengan sendirinya. Maka setiap manusia itu memiliki kiamatnya, jika manusia mati maka telah tegak/terjadi kiamatnya padanya.

Penulis tidak menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat karena penulis hanya menginginkan untuk membicarakan tentang hari akhir. Dan tidaklah tanda-tanda kiamat tersebut kecuali semata-mata tanda-tanda dan peringatan akan telah dekatnya hari kiamat. Dan agar orang-orang menyiapkan dirinya.

Dan sebagian ulama yang menulis permasalahan aqidah, menjelaskan tanda-tanda kiamat juga. Padahal

hakikatnya tanda-tanda kiamat bukanlah berkaitan dengan masalah aqidah yaitu iman terhadap hari akhir. Walaupun termasuk perkara ghaib yang Allah ﷾ isyaratkan atasnya dalam Al-Qur’an dan yang Nabi ﷺ jelaskan dalam As-Sunnah.

A. Perkara Pertama Yang Terjadi di Hari Kiamat.

Apa yang penulis isyaratkan dengan perkataannya:

فَتُعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَادِ

Maka ruh-ruh akan dikembalikan ke jasad-jasadnya.

Ini adalah perkara pertama. Terjadinya setelah tiupan sangkakala kedua dan ini adalah setelah terpisahnya ruh-ruh dari jasad dengan kematian. Dan keadaan ini berbeda dengan kembalinya arwah (ke dalam jasad) di alam barzakh, ketika ada pertanyaan kepada mayit tentang Rabbnya, agamanya dan nabinya. Yang demikian bahwasanya Allah ﷾ memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala, maka matilah siapa saja yang ada di langit dan di bumi, kecuali yang Allah ﷾ kehendaki. Kemudian ditiupkan untuk kedua kalinya, maka beterbanganlah ruh-ruh menuju jasad-jasadnya kemudian menyatu dengannya.

Pada perkataan penulis : **(ke jasad-jasadnya),** ada isyarat bahwasanya arwah itu tidak keluar kecuali setelah jasad tersebut sempurna menjadi makhluk, bila jasad telah sempurna penciptaannya, ditiuplah sangkakala dari awal dan dikembalikan ruh-ruh ke jasad-jasadnya.

Pada perkataan: **(dikembalikan ruh-ruh ke jasad-jasadnya)** bahwasanya kebangkitan adalah dikembalikannya jasad-jasad yang dahulu, dan bukan jasad-jasad yang baru lagi. Bahkan sekedar mengulang jasad yang telah binasa, diwujudkan kembali karena sesungguhnya jasad itu telah berubah menjadi tanah, dan tulang-tulangnya telah menjadi debu. Dan Allah ﷻ mengumpulkan bagian-bagian yang terpisah tersebut sampai menjadi jasad kembali, maka dikembalikanlah ruh-ruh tersebut kepada jasad-jasadnya.

Adapun orang-orang yang menyangka bahwa jasad itu diciptakan baru lagi (bukan jasad yang di dunia dulu-pent) maka ini adalah anggapan batil yang telah dibantah oleh Al-Qur'an, As-Sunnah dan akal.

Adapun Al-Qur'an, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman :

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾

"Dan Dialah yang menciptakan makhluk dari permulaan kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan yang demikian itu lebih mudah bagiNya." **(QS Ar-Ruum ; 27)**

Yakni mengulangi penciptaan yang telah Allah ﷻ awalinya.

Dan dalam hadits Qudsi Allah ﷻ berfirman :

وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ **(رواه البخاري)**

"Tidaklah awal penciptaan itu kecuali mudah bagiKu untuk mengulanginya. **(HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah ﷺ)** [20]

[20] Diriwayatkan Al-Bukhari (4974) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Maka segala sesuatu itu mudah baginya. Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan, Kami akan mengembalikannya pula." **(QS Al-Anbiya ; 104)**

Allah ﷻ berfirman :

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ﴾

"Kemudian kalian setelah itu akan menjadi mayit. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." **(QS Al-Mukminuun ; 15-16)**

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾

"Siapakah yang menghidupkan tulang-tulang setelah dia menjadi debu. Katakanlah yang menghidupkannya adalah yang telah menciptakannya pertama kali dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". **(QS Yasin ; 78-79)**

Dan adapun dalam As-Sunnah, maka begitu banyak dalil-dalil semacam ini, ketika Nabi ﷺ menjelaskan : *"Bahwasanya manusia itu akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak memakai sandal, tidak memakai baju, dan belum dikhitan.[21]"* **(HR. Al-Bukhari Muslim)**

---

[21] Berdasarkan riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما =

Maka yang dibangkitkan adalah manusia dan bukan selain mereka. Yang jelas : Kebangkitan tersebut adalah dikembalikannya jasad yang dahulu (ketika di dunia-pent).

❖ Bila engkau katakan : "Terkadang manusia dimakan binatang buas, maka jasadnya yang telah dimakan binatang buas telah berubah menjadi makanan dan bercampur dengan darah, daging, tulang, dan keluar bersama kotoran dan kencingnya. Apa jawaban atas hal ini?

❖ Maka jawabannya :

Sesungguhnya urusan kebangkitan ini adalah sangat mudah bagi Allah ﷻ, kalau Allah ﷻ berkata "Jadi!" maka jadilah. Maka terpisahlah jasad yang akan dibangkitkan tersebut dari segala sesuatu yang mencampurinya dan kekuasaan Allah ﷻ itu di atas bisa kita gambarkan, maka Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perkataan Penulis رحمه الله :

وَتَقُومُ الْقِيَامَةُ الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ بِهَا فِي كِتَابِهِ, وَعَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ, وَأَجْمَعَ عَلَيْهَا الْمُسْلِمُونَ

Dan hari kiamat itu akan terjadi yang telah Allah ﷻ kabarkan dalam kitabNya dan lewat lisan RasulNya dan telah ijma' (sepakat) kaum muslimin.

= Dia berkata : Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami sambil berkhutbah memberikan nasihat, Beliau berkata ﷺ: Wahai manusia sesungguhnya kalian akan dikumpulkan di hadapan Allah ﷻ dalam keadaan *khuffaatan*, *'urraatan* dan *ghurlan*……).

Ini adalah tiga jenis dalil : Kitabullah, Sunnah Rasulullah ﷺ dan Ijma' kaum muslimin.

Adapun dalam kitabullah : Allah ﷻ telah menandaskan dalam KitabNya perkara kiamat tersebut. Dan Allah ﷻ menyebutkannya dengan sifat-sifat yang dahsyat/hebat yang menyebabkan seseorang itu takut dan bersiap-siap untuk menghadapinya.

Allah ﷻ berfirman :

﴿يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ. يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾

"Wahai manusia bertaqwalah kalian kepada Rabb kalian, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu sangatlah dahsyat. (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi karena azab Allah itu sangat kerasnya." **(QS. Al-Hajj ; 1-2)**

Allah ﷻ berfirman :

﴿الْحَاقَّةُ. مَا الْحَاقَّةُ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ﴾

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apa hari kiamat itu?" **(QS. Al-Haaqah ; 1-3)**

Allah ﷻ berfirman :

﴿الْقَارِعَةُ . مَا الْقَارِعَةُ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ . يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ .وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ﴾

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." **(QS. Al-Qaari'ah ; 1-5)**

Dan sifat-sifat hari kiamat dalam Al-Quran itu sangat banyak, semuanya sangat menakutkan dan mengerikan, karena keadaannya sangat dahsyat. Bila kita tidak beriman dengannya, maka tidak akan beramal untuk menghadapinya. Karena memang tidaklah mungkin bagi manusia akan beramal untuk hari tersebut sampai dia beriman/meyakini dan sampai disebutkan kepadanya sifat-sifat (yang mengerikan-pent) yang dengannya dia akan berusaha beramal untuk menghadapinya.

Adapun dalam As-Sunnah : maka hadits-hadits yang menjelaskan hari kiamat sangatlah banyak. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan apa yang akan terjadi di sana. Sebagaimana akan datang insya Allah ﷻ penjelasan tentang *Al-Haudh, Ash-Shirat,* catatan amalan dan yang lainnya yang Nabi ﷺ jelaskan.

Kesepakatan yang pasti terhadap iman dengan hari kiamat. Oleh karena itu siapa saja yang mengingkarinya maka dia telah kafir, kecuali kalau dia terasing kehidupannya dari ajaran Islam dan dia bodoh, sesungguhnya orang semacam tadi mesti diajari, jika terus menerus ingkar sesudah diajari maka dia juga kafir.

Di sana ada dalil keempat yakni kitab-kitab samawiyah (yang diturunkan dari langit) yang mana di sana telah sepakat atas kepastian hari kiamat. Oleh karena itu, orang Yahudi dan Nasrani juga beriman dengan hari akhir, hingga sekarang mereka mengimaninya. Oleh karena itu kalian mendengar mereka berkata, *"fulan itu almarhum atau rahimahullahu"* atau ungkapan semisal itu. Yang menunjukkan atas keimanan mereka dengan hari akhir sampai hari ini.

Di sana juga ada dalil kelima yaitu akal. Dan sisi pendalilan hal ini adalah kalau seandainya hari akhir itu tidak terjadi, niscaya wujud makhluk itu sia-sia saja, dan Allah ﷻ itu Maha Suci dari kesia-siaan, maka apakah hikmahnya dari sekelompok kaum yang telah diciptakan dan diperintahkan, dilarang (dengan syariat) dan diwajib-kan dengan perkara-perkara wajib dan dianjurkan (untuk beramal) dengan perkara-perkara sunnah, kemudi-an mati dalam keadaan tidak ada hisab balasan dan siksa?

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman :

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُونَ .فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ﴾

"Apakah kalian menyangka kalau Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah ﷻ yang Maha Kuasa yang Haq. Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia Rabb 'arsy Yang Mulia." **(QS. Al-Mukminun ; 115-116)**

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran (yaitu Allah ﷻ), benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." **(QS. Al-Qashash ; 85)**

Bagaimana mungkin diwajibkan Al-Quran dan diwajibkan beramal dengannya, kemudian tidak akan terjadi hari pembalasan, kita tidak dibalas atas apa yang telah kita perlakukan terhadap Al-Quran yang telah diwajibkan atas kita?

Maka dalil-dalil atas kepastian datangnya hari kiamat itu menjadi ada lima macam (yang baru saja disebutkan-pent).

B. Perkara kedua yang terjadi di hari kiamat.

Seperti yang penulis رحمه الله isyaratkan dalam ucapannya:

فَيَقُومُ النَّاسُ مِنْ قُبُورِهِمْ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

Maka manusia akan dibangkitkan dari kubur-kubur mereka untuk menghadap Rabb semesta alam, dalam keadaan tidak memakai sandal, tidak memakai baju dan belum dikhitan.

Perkataan Beliau : **(Dari kubur-kubur mereka)** ini dibangun di atas keumuman, karena terkadang manusia itu ada yang tidak dikubur.

Perkataan Beliau : **(untuk menghadap Rabb semesta alam)** yakni karena Allah سبحانه وتعالى memanggil mereka, Allah سبحانه وتعالى berfirman :

﴿وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ .يَوْمَ يَسْمَعُونَ

الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ﴾

"Dengarlah seruan (malaikat) yang menyeru dari tempat yang dekat. Ketika mereka mendengar teriakan dengan haq ini adalah hari dikeluarkannya (dari kubur)." **(QS. Qaaf ; 41-42)**

Maka manusia bangkit karena seruan agung ini dari kubur-kubur mereka untuk menghadap Rabb semesta alam. Allah ﷻ berfirman :

﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ . لِيَوْمٍ عَظِيمٍ . يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Bukankah mereka menyangka bahwasanya mereka akan dibangkitkan? Pada suatu hari yang agung, yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam." **(QS. Al-Muthaffifiin ; 4-6)**

Perkataan Beliau : **khuffaatan, 'urraatan, ghurlan** yaitu:

- **Khuffaatan** adalah dalam keadaan tidak memakai sandal atau sepatu yakni dia tidak memakai apa-apa di kakinya.
- **'Urraatan** adalah dalam keadaan tidak memakai baju pada jasadnya.
- **Ghurlan** adalah tidak ada yang berkurang dari jasad aslinya sedikitpun.

"Al-Ghurlu" adalah jamak dari "Aghrol" yakni orang yang belum dikhitan, sesungguhnya kulup yang

dipotong di dunia itu akan dikembalikan lagi padanya. Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ﴾

"Sebagaimana Kami memulai awal penciptaan, demikian pula kami akan mengembalikannya (seperti awalnya)." **(QS Al-Anbiyaa' ; 104)**

Maka manusia akan dikembalikan seperti semula secara sempurna, tidak ada yang berkurang sedikitpun. Dan dikembalikan dalam sifat tersebut dan dicampur antara laki-laki dan perempuan. Ketika Nabi ﷺ menjelaskan hal tersebut, 'Aisyah رضي الله عنها berkata :

يَا رَسُولَ اللهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ (متفق عليه)

"Wahai Rasulullah apakah laki-laki dan wanita semuanya saling memandang sebagian mereka atas sebagian lainnya? Maka Rasulullah menjawab : Wahai 'Aisyah, urusan pada hari itu lebih sulit dibandingkan untuk memikirkan hal tersebut. (Dalam riwayat lain :dibandingkan untuk saling memandang satu dengan yang lainnya). **(HR. Al-Bukhari Muslim)**[22]

Maka setiap manusia memiliki urusan masing-masing yang menyibukkan dirinya. Sebagaimana Allah ﷻ berfiman :

---

[22] Diriwayatkan Al-Bukhari (6527) dan riwayat lain oleh Al-Imam Muslim (2859) dari 'Aisyah رضي الله عنها .

﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ . وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ . وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ . لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾

"Yaitu pada hari seorang lari dari saudaranya, dari ibunya, dari bapaknya, dari sahabatnya, dan dari anak-anaknya. Dan setiap diri pada hari itu memiliki urusan yang menyibukkan dirinya." **(QS. 'Abasa ; 34-37)**

Seorang laki-laki tidak akan melihat wanita, begitu pula wanita tidak akan melihat laki-laki sampai-sampai anak atau bapaknya lari meninggalkannya, karena takut akan dimintai haknya. Kalau demikian kejadiannya, maka tidak mungkin lagi untuk berpikir seorang wanita melihat laki-laki dan seorang laki-laki melihat wanita. Karena urusannya lebih sulit dan berat.

Akan tetapi bersamaan dengan itu, mereka akan diberi pakaian sesudah itu, dan orang yang pertama dipakaikan pakaian adalah Nabi Ibrahim ﵇ sebagaimana telah tsabit dari Nabi ﷺ.[23]

C. Perkara ketiga yang akan terjadi di hari kiamat

Apa yang diisyaratkan penulis ﵀ dengan perkataannya :

وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ

Dan Matahari akan didekatkan kepada mereka.

[23] Diriwayatkan Al-Bukhari (3349) dan Muslim (2860) dari Ibnu Abbas ﵄.

Yakni didekatkan kepada mereka sejauh satu mil. Dan jarak satu mil tersebut sama saja, apakah satu mil jarak perjalanan (1 mil = ±1,6 km) atau satu mil (seperti batang/stick untuk memakai celak mata), yang demikian itu sangat dekat.

Kalau di dunia saja sudah sedemikian panasnya, sementara jaraknya dengan kita sedemikian jauhnya, lalu bagaimanakah kalau matahari tersebut didekatkan satu mil ke kepala kita?[24]

Terkadang ada yang berkata : “Sudah ma’ruf sekarang, kalau matahari didekatkan sedekat rambut niscaya akan membakar bumi, bagaimana mungkin ketika hari itu didekatkan sedekat itu, dan dalam keadaan makhluk tidak terbakar?’’

Maka jawabannya : “Bahwasanya manusia akan *dikumpulkan di hari kiamat dan kekuatannya tidaklah seperti kekuatannya sekarang. Bahkan lebih kuat dan lebih mampu untuk menanggung beban demikian*. Kalau sekarang manusia berdiri lima puluh hari di bawah matahari tanpa naungan dan tanpa makan dan minum, maka manusia tidak akan mampu, bahkan mereka akan mati ! Akan tetapi nanti pada hari kiamat mereka akan

---

[24] Sebagaimana dalam hadits shahih riwayat Muslim (2864) dari hadits Al-Miqdad bin Al-Aswad ﷺ berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata : Matahari akan didekatkan pada hari kiamat dengan makhluk hingga jaraknya dengan mereka sejauh satu mil, maka manusia akan berkeringat sesuai dengan kadar amalan mereka, di antara mereka ada yang ditenggelamkan hingga dua mata kakinya, di antara mereka ada sampai kedua lututnya, di antara mereka ada yang ditenggelamkan sampai pinggangnya, di antara mereka ada yang sampai ditenggelamkan hingga mulutnya. Berkata Al-Miqdad : Beliau sambil berisyarat ke mulutnya.

tinggal *selama lima puluh ribu tahun,* tidak makan dan juga tidak minum, tidak ada naungan, kecuali naungan Allah ﷻ. Bersamaan dengan itu mereka akan menyaksikan kengerian yang amat sangat dan mereka akan menanggung sendiri."

Maka ambillah pelajaran dengan ahli neraka, bagaimana mereka menanggung kengerian yang amat dahsyat. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ﴾

"Setiap kali matang kulit mereka maka Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain agar mereka merasakan adzab". **(QS An-Nisaa ; 56)**

Dan ambillah pelajaran pula dari penduduk surga, ketika manusia di sana bisa melihat kerajaannya yang jauhnya seribu tahun hingga ujungnya, sebagaimana melihat bagian dekatnya, diriwayatkan demikian dari Nabi ﷺ.[25]

❖ Kalau ada orang berkata : Apakah ada orang yang selamat dari matahari ? Maka jawabannya adalah Ya. Di sana ada manusia yang Allah ﷻ menaungi mereka dalam naunganNya pada hari yang tiada naungan kecuali naunganNya. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ :

---

[25] Diriwayatkan Ahmad (2/46), At-Tirmidzi (2553), Al-Hakim (2/509) dan didha'ifkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ad-dha'ifah (1985).

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِياً فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ **(متفق عليه)**

"Ada tujuh golongan, yang Allah ﷻ akan menaunginya di suatu hari yang tidak ada naungan kecuali naunganNya : Imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, seorang laki-laki yang hatinya selalu terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ, berkumpul karena Allah ﷻ, dan berpisah karena Allah ﷻ. Dan seorang laki-laki yang dipanggil oleh wanita yang cantik lalu dia berkata :"Sesungguhnya aku takut kepada Allah ﷻ". Dan seseorang yang bersedekah sambil menyembunyikannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. Dan seseorang yang berdzikir kepada Allah ﷻ sambil menyendiri hingga menangis kedua matanya." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه)**[26]

Dan di sana juga ada golongan lainnya yang Allah سبحانه وتعالى menaunginya dalam naunganNya pada hari yang tiada naungan kecuali naunganNya.

Perkataan Beliau ﷺ : **"Tidak ada naungan kecuali naunganNya"** yaitu kecuali naungan yang Allah سبحانه وتعالى

---

[26] Riwayat Al-Bukhari (220) dan Muslim (1031) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

ciptakan, bukan yang seperti yang dipahami oleh sebagian orang bahwasanya naungan tersebut adalah Dzat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى itu sendiri, maka ini adalah keyakinan yang batil karena kalau demikian berarti matahari ketika itu berada di atas Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Maka ketika di dunia mungkin kita masih bisa membuat naungan untuk kita, akan tetapi pada hari kiamat tidak ada naungan lagi kecuali naungan yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ciptakan untuk melindungi orang-orang yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kehendaki dari kalangan hamba-hambaNya.

D. Perkara Keempat Terjadi Pada Hari Kiamat

Seperti yang disebutkan oleh penulis رَحِمَهُ اللَّهُ dalam perkataannya :

وَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ

Dan Manusia tenggelam oleh keringatnya sampai mulutnya.

Akan tetapi ini adalah keringat yang paling tinggi karena sebagiannya ada yang hanya sampai kedua mata kakinya dan sampai kedua lututnya. Dan ada yang sampai pinggangnya, dan sebagiannya juga ada yang sampai mulutnya. Dan manusia itu bermacam-macam kadar keringatnya.

Manusia berkeringat disebabkan karena sangat panasnya (suasananya), karena tempat pada waktu itu sangat berdesakkan lagi payah dan karena didekatkannya matahari, sehingga manusia ditenggelamkan (keringat)

karena suasana pada hari itu, akan tetapi tenggelamnya sesuai dengan amalan-amalan mereka.[27]

❖ Kalau engkau katakan : ”Bagaimana bisa terjadi hal yang demikian padahal mereka dalam satu tempat?”

❖ Maka jawabannya : ”Sesungguhnya kita selalu berpedoman dengan kaidah yang wajib kita kembali kepadanya, yaitu : *”Sesungguhnya dalam perkara-perkara ghaib wajib bagi kita untuk beriman dengannya, dan mempercayainya tanpa bertanya : bagaimana dan mengapa*. Karena ini adalah perkara yang dibalik akal-akal kita yang tidak mungkin bagi kita untuk menjangkaunya atau meliputinya.

Bagaimana menurutmu kalau ada dua orang yang dikubur dalam satu lubang, yang pertama mukmin dan yang kedua kafir. Maka yang mukmin akan mendapat kenikmatan yang berhak dia dapatkan, dan yang kafir akan mendapat adzab yang berhak dia dapatkan. Dan keduanya dalam satu lubang kubur, maka demikian pula yang kita katakan tentang permasalahan keringat pada hari kiamat.

❖ Kalau engkau berkata : Apakah engkau akan katakan : “Sesungguhnya Allah ﷻ itu akan mengelompok-kan orang-orang yang tenggelam dengan keringatnya sampai di mulutnya dalam suatu tempat, dan yang tenggelam sampai dua mata kakinya dalam satu tempat, dan yang tenggelam sampai lututnya dalam satu tempat, dan ada yang sampai di pinggangnya dalam satu tempat?”

❖ Maka jawabannya : ”Tidaklah harus demikian keadaannya. Allah ﷻ Maha Tahu, bahkan kita katakan boleh-boleh saja kalau orang-orang yang tenggelam

[27] Lihat foot note 24

sampai mata kakinya akan berkumpul dengan orang-orang yang tenggelam sampai di mulutnya, dan Allah ﷻ Maha mampu terhadap segala sesuatu. Maka kejadiannya seperti cahaya milik orang mukmin yang ada di hadapannya dan di kanannya. Dan orang-orang kafir berada dalam kegelapan. Maka perkara hari kiamat itu wajib bagi kita untuk mengimaninya dan beriman dengan apa-apa yang akan terjadi di dalamnya. Adapun bagaimana dan kenapa maka ini bukan urusan kita.

E. Perkara Kelima dari Apa-apa yang Terjadi di hari Kiamat

Yakni apa yang disebutkan oleh penulis :

فَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ, فَتُوزَنُ بِهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ

Maka akan ditegakkan timbangan-timbangan, dan akan ditimbang dengannya amalan-amalan hamba.

Yang menegakkan timbangan-timbangan tersebut adalah Allah ﷻ untuk ditimbang dengannya amalan-amalan hamba.

Dan penulis mengatakan dalam bentuk jamak (مَوَازِنٌ) Padahal dalam riwayat yang ada dengan bentuk tunggal (مِيْزَانٌ) dan jamak (مَوَازِنٌ).

- **Contoh yang dalam bentuk jamak seperti pada firman Allah ﷻ :**

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Dan Kami letakkan timbangan-timbangan dengan adil di hari kiamat." **(QS Al-Anbiya ; 47)**

Dan firman Allah ﷻ :

﴿ وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ .

"Dan timbangan amalan pada hari itu adalah haq/benar, maka barangsiapa yang berat timbangan-timbangannya maka mereka adalah orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangannya maka mereka adalah orang-orang yang membikin rugi diri-diri mereka sendiri." **(QS. Al-A'raaf ; 8-9)**

- **Adapun contoh dalam bentuk tunggal (mufrad) : Rasulullah ﷺ bersabda :**

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَـــانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ **(متفق عليه)**

"Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman yang ringan di lisan tapi keduanya berat dalam timbangan. Yaitu :

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Maha Suci Allah dan dengan memujiNya, dan Maha suci Allah yang Maha Agung." **(HR Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه)**[28]

❖ Bagaimana cara mengkompromikan ayat tadi dengan hadits-hadits tersebut ?

---

[28] Riwayat Al-Bukhari (2406), Muslim (2694) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

❖ Maka jawabannya adalah : "Sesungguhnya timbangan dalam bentuk jamak kalau ditinjau dari sisi yang ditimbang, (yakni amalan-amalan–red) yakni ketika yang ditimbang itu berbilang. Sedangkan dalam bentuk mufrad (tunggal) jika ditinjau dari sisi alat timbangnya jumlahnya satu atau timbangan setiap umat (satu buah).

Atau yang dimaksud timbangan dalam perkataan Rasulullah ﷺ yaitu : Yang keduanya berat dalam (مِيْزَانٌ) yakni dalam penimbangannya.

Akan tetapi yang jelas (Wallahu A'lam) bahwasanya timbangan tersebut adalah satu dan dikatakan dengan bentuk jamak karena ditinjau dari sisi yang ditimbang.

Berdasarkan dalil dalam firman Allah ﷻ :

﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-A'raaf ; 8)**

Akan tetapi para ulama tawaquf (tidak berkomentar), apakah timbangannya itu satu untuk seluruh umat atau setiap umat itu memiliki timbangan, karena setiap umat itu sebagaimana ditunjukan oleh nash-nash berbeda-beda dari sisi pahalanya ?

Perkataan penulis رحمه الله : **(ditegakkan timbangan-timbangan)** zhahirnya menunjukkan akan timbangan hissiyah (benar-benar nyata-pent) dan penimbangan tersebut itu seperti keumumannya ada yang berat ada yang

ringan, yang demikian itu karena asal segala kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kita membawanya pada makna keumuman yang ma'ruf, kecuali kalau ada dalil yang menyelisihi hal tersebut.

Yang biasa dan ma'ruf dipahami oleh orang yang diajak bicara sejak diturunkan Al-Quran hingga hari ini. Yang dimaksud timbangan di sini adalah timbangan hissi (nyata) yang memiliki sisi yang berat dan ringan.

Ada beberapa kelompok yang menyelisihi hal ini :

1. Golongan mu'tazilah berkata :

Sesungguhnya timbangan di sana bukanlah timbangan nyata dan tidaklah perlu ada timbangan karena (menurut mu'tazilah-pent) Allah ﷻ itu sungguh telah mengetahui amalan-amalan hamba dan telah menghitungnya akan tetapi yang dimaksud timbangan (menurut mereka) di sini adalah timbangan maknawi yaitu keadilan.

Maka tidak ragu lagi bahwa perkataan mu'tazilah ini adalah batil karena telah menyelisihi dzahir lafadz tersebut dan kesepakatan para salaf. Karena kalau kita katakan yang dimaksud timbangan adalah keadilan, maka kita tidak perlu memakai istilah *mizan* bahkan cukup kita pakai ungkapan "keadilan" saja karena yang demikian itu lebih disukai jiwa jika dibandingkan kata *mizan* (timbangan). Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ menyuruh kalian untuk berbuat adil dan ihsan." **(QS. An-Nahl ; 90)**

2. Sebagian ulama mengatakan :

Sesungguhnya sisi yang kuat (dalam timbangan-pent) adalah yang naik karena tercapai ketinggian di sana. Akan tetapi yang benar adalah kita perlakukan timbangan secara dzahirnya dan kita katakan : yang kuat adalah yang turun (karena berat-pent) dan hal ini ditunjukkan dalam hadits *bithaqah*. Dijelaskan di sana catatan dosanya itu lebih ringan dan *bithaqah*nya lebih berat. Dengan demikian jelaslah bahwa yang kuat adalah yang turun (berat-pent).

Perkataan Beliau رحمه الله :

فَتُوزَنُ بِهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ

Maka ditimbanglah dengannya amalan-amalan hamba.

Dari perkataan penulis ini jelaslah bahwa yang ditimbang adalah amalan-amalan hamba. **Dan di sana ada dua pembahasan :**

1. Pembahasan pertama :

Bagaimana ditimbangnya amalan-amalan, sementara amalan adalah sifat yang berada pada pelakunya dan bukanlah sesuatu yang berwujud?

Maka jawaban atas pertanyaan di atas adalah bahwasanya Allah سبحانه وتعالى akan menjadian amalan-amalan tersebut berwujud memiliki jasad, yang demikian itu tidak mengherankan atas kekuasaan Allah سبحانه وتعالى. Yang demikian itu ada permisalannya yaitu Al-Maut (kematian-pent) sesungguhnya nanti Al-Maut itu akan dijadikan seperti

bentuk domba dan disembelih di antara surga dan neraka[29] padahal sebelumnya maut adalah sekedar makna yang tidak berjasad (berbentuk) dan bukanlah yang disembelih adalah malaikat maut, tapi maut itu sendiri, ketika Allah ﷻ menjadikan maut tersebut menjadi memiliki jasad dan bisa disaksikan dan dilihat. Demikian pula amalan-amalan, Allah ﷻ akan menjadikannya memiliki jasad yang bisa ditimbang dalam timbangan yang nyata.

2. Pembahasan kedua :

Jelasnya perkataan penulis bahwasanya yang ditimbang adalah amalannya, sama saja apakah amalan kebaikan ataukah amalan kejelekan. Dan ini adalah dzahir Al-Quran seperti firman Allah ﷻ :

﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ . فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَه ﴾

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) amalan mereka. Maka barangsiapa yang beramal kebaikan sebiji dzarah maka dia akan melihatnya (balasannya) dan barangsiapa yang beramal sebiji dzarah kejelekan dia akan melihatnya (balasannya)" **(QS. Al-Zalzalah ; 6-8)**

Maka di sini jelaslah bahwa yang ditimbang adalah amalannya, sama saja apakah amalan kebaikan ataupun kejelekan. Dan Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[29] Sebagaimana dalam hadits shahih Al-Bukhari (4730) dan Muslim (2849) dari Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه.

"Dua kalimat yang dicintai olah Ar-Rahman dan sangat ringan dalam lisan dan sangat berat dalam timbangan".[30]

Dan hadits ini sangat nyata bahkan jelas sekali, bahwasanya yang ditimbang adalah amalannya dan nash–nash yang menjelaskan demikian itu banyak sekali.

Akan tetapi di sana ada nash-nash yang menyelisihi dzahir hadits ini, di antaranya :

1. **Hadits pemilik bithaqah (kartu)**. Seorang laki-laki yang didatangkan di hadapan seluruh makhluk, kemudian dibentangkan atasnya amalan-amalannya dalam lembaran-lembaran yang mencapai 99 lembar, setiap lembaran panjangnya mencapai sejauh pandangan mata. Kemudian dia mengakuinya, kemudian dikatakan kepadanya : "Apakah engkau memiliki udzur atau kebaikan?" Dia berkata : "Tidak wahai Rabb"! maka Allah ﷻ berkata : "Bahkan kau memilikinya, sesungguhnya engkau memiliki kebaikan di sisi Kami." Maka didatangkanlah sebuah kartu kecil, yang di dalamnya tertulis *Asyhadu alla ilaaha illallahu wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah*. Dia berkata : "Wahai Rabb, apalah artinya nilai kartu ini jika dibandingkan lembaran-lembaran dosaku?" Maka dikatakan kepadanya : "Sesungguhnya engkau tidak akan didzalimi." Maka diletakkanlah lembaran-lembaran dosanya pada daun timbangan, kemudian kartu tersebut diletakan pada daun timbangan lainnya. Maka terangkatlah lembaran-lembaran amalannya dan lebih berat kartunya.[31]

---

[30] Lihat footnote 28

[31] Diriwayatkan Al-Imam Ahmad (2/213) At-Tirmidzi (2639) dan Beliau menghasankannya, Ibnu Majah (4300) Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/529) berkata Beliau : "Sanadnya shahih dengan syarat =

Dzahir hadits ini menunjukkan yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amalannya.

2. Di sana juga ada nash lain yang menunjukkan bahwasanya yang ditimbang adalah orangnya, seperti : Firman Allah ﷻ :

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا﴾

"Mereka itulah orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb mereka dan perjumpaan denganNya, maka terhapuslah amalan-amalan mereka, maka Kami tidak akan menegakkan timbangan untuk mereka di hari kiamat." **(QS. Al-Kahfi ; 105)**

Bersamaan dengan itu, terkadang dibantah pendalilan dengan ayat ini, dikatakan : Sesungguhnya makna firman Allah ﷻ :

فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْناً

"Maka Kami tidak akan menegakkan timbangan untuk mereka di hari kiamat." Artinya adalah kadar amalannya (orang kafir yang tidak ditimbang).

Seperti apa yang tsabit dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, sesungguhnya dahulu Beliau ketika memetik kayu siwak dari pohon Arak, dan Beliau itu memiliki dua betis yang kecil. Ketika angin mulai menyingkap betisnya, maka tertawalah para sahabat. Maka Nabi ﷺ berkata :

= Muslim" dan disetujui Adz-Dzahabi, dan dishahihkan oleh Al-Albani (135) dan juga oleh Al-Hafidz Hamzah Al-Kinani (Juzul Bithaqah).

"Apa yang kalian tertawakan? Mereka berkata: (Kami tertawa) karena kecilnya dua betisnya. Maka Nabi berkata : Demi Zat yang jiwaku ada ditangannya, kedua betisnya itu di timbangan nanti lebih berat dibandingkan gunung Uhud.[32]

Maka di sini ada tiga hal yang ditimbang : **amalannya, orangnya, catatan amalnya**.

Berkata sebagian ulama : Sesungguhnya cara mengkompromikan itu semua adalah : "Sesungguhnya ada di antara manusia yang ditimbang amalannya, sebagian lainnya ada yang ditimbang lembaran amalannya, sebagian lainnya ada yang ditimbang badannya."

Berkata sebagian ulama lainnya : "Sesungguhnya cara mengkompromikan itu semua : Sesungguhnya yang dimaksud dengan timbangan amalan adalah bahwasanya amalan yang ditimbang dalam keadaan berada di dalam lembaran amalan." Tinggallah masalah timbangan orangnya yang ditimbang, ini terjadi pada sebagian manusia saja.

Akan tetapi jika kita cermati, kita mendapati kebanyakan nash menunjukkan bahwasanya yang ditimbang adalah amalannya, dan dikhususkan pada sebagian manusia, yang ditimbang adalah lembaran amalannya atau orangnya itu sendiri yang ditimbang.

Adapun yang diriwayatkan dalam hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dan hadits *bithaqah* maka terkadang ini

---

[32] Riwayat Al-Imam Ahmad (1/421) dan berkata Al-Haitsami dalam Majmu'zawaid (9/289) : Al-Imam Ahmad meriwayatkannya, Abu Ya'la, Al-Bazar, At-Tabarani dari berbagai jalan, seperti dalam salah satu jalannya ada seorang yang bernama 'Ashim bin Abin Nujud, dan dia haditsnya hasan atas kedha'ifannya, dan rawinya Al-Imam Ahmad, Abu Ya'la yang lain adalah rawi yang shahih.

adalah perkara yang Allah ﷻ khususkan pada orang-orang yang Dia kehendaki dari para hambaNya saja.

Perkataan Beliau رحمه الله :

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Barangsiapa yang berat timbangan amalannya maka merekalah orang yang beruntung. (QS. Al-Mu'minuun ; 102)

فَمَنْ adalah kata syarat. Dan jawabannya adalah فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ dan *jumlah jazaa'iyah* datang dengan *jumlah ismiyah* dengan sifat pembatasan فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, dan *jumlah ismiyah* itu memberikan faidah *ats-tsubuut* (tetapnya perkara tersebut) dan *al-istimroor* (terus-menerus).

Dan juga datang dengan sifat pembatasan pada perkataanNya : هُمُ yaitu *dhamir fashal* (penyambung-pent) yang memberikan faidah pembatasan dan penandasan. Dan menyambung antara khabar dengan sifatnya.

الْمُفْلِحُ adalah orang yang berhasil meraih perkara yang dicarinya dan selamat dari perkara yang ditakutinya. Maka dia mendapatkan keselamatan dari yang dia takuti dan berhasil mencapai apa yang dia sukai.

Dan yang dimaksud dengan diberatkannya timbangan adalah dikuatkannya timbangan kebaikannya atas kejelekannya.

Pada firmanNya : فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ terdapat musykilah dari sisi bahasa arab, sesungguhnya مَوَازِينُهُ dhamirnya (kata ganti) di sini mufrad (tunggal), sedangkan pada kalimat فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ dhamirnya di sini jamak (lebih dari dua)? Maka jawabannya adalah sesungguhnya مَنْ *syarthiyyah* itu cocok untuk mufrad dan jamak, maka berdasarkan dari lafadz yang dhamir kembali kepadanya adalah mufrad, dan berdasarkan makna yang dhamir kembali kepadanya adalah jamak.

Dan setiap kali datang مَنْ maka sesungguhnya boleh bagimu untuk mengembalikannya kepada dhamir mufrad atau jamak. Dan yang demikian itu banyak dalam Al-Quran, Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا﴾

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal shalih, Allah akan masukkan dia ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Sungguh Allah telah membaguskan rizqinya." **(QS. Ath-Thalaq ; 11)**

Maka engkau dapatkan ayat yang mulia ini di dalamnya memperhatikan lafadz, kemudian makna kemudian lafadz.

Dan firmanNya :

﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ﴾

"Dan barang siapa yang ringan timbangan amalannya maka mereka itulah yang merugikan diri-diri mereka di jahannam kekal di dalamnya." **(QS. Al-Mu'minuun ; 103)**

Dan kata isyarat dalam ayat ini *kata isyarat jauh* (أُولَئِكَ) bermakna akan rendahnya martabat mereka, bukan karena tingginya martabat mereka (yaitu orang-orang yang ringan timbangannya-pent).

Dan perkataanNya : خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ (merugikan diri-diri mereka) orang kafir itu sungguh telah merugikan dirinya, keluarganya dan hartanya.

﴿قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Katakanlah sesungguhnya orang yang merugi (orang kafir) itu adalah yang merugikan diri mereka dan keluarganya pada hari kiamat." **(QS. Az-Zumar ; 15)**

Ketika seorang mukmin yang beramal shalih itu telah menguntungkan dirinya, keluarganya dan hartanya serta mengambil manfaat darinya. Maka orang-orang kafir itu telah merugikan diri-diri mereka karena mereka itu sedikitpun tidak mengambil faidah dari wujudnya mereka di dunia, bahkan tidak memanfaatkan dunianya kecuali untuk kemudharatan dan mereka telah merugikan harta mereka karena mereka tidak mengambil manfaat darinya, sampai-sampai apa yang mereka berikan kepada makhluk (sedekah-pent) untuk mengambil manfaatnya, itupun tidak dapat bermanfaat kepada mereka (orang-orang kafir).

﴿وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ﴾

"Dan tidaklah ada yang menghalangi untuk diterimanya sedekah mereka kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan rasulNya." **(QS. At-Taubah ; 53)**

Mereka juga telah merugikan keluarga mereka, karena mereka ada di neraka, dan penghuni neraka tidak akan beramah-tamah dengan keluarganya bahkan dia terkunci di "peti mati" dan dia merasa tidak ada orang yang lebih keras siksanya dibandingkan dirinya.

Dan yang dimaksud dengan diringankannya timbangan (bagi orang kafir-pent) adalah : dikuatkannya kejelekan atas kebaikannya, atau dia kehilangan kebaikannya semua, jika memang orang kafir itu ditimbang amalan mereka sebagaimana dzahirnya ayat ini dan lainnya. Dan ini adalah salah satu pendapat ahlul ilmi.

Dan pendapat kedua, bahwasanya orang kafir itu tidak akan ditimbang amalan mereka.

Berdasarkan firmanNya :

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا . الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا﴾

"Katakanlah maukah aku kabarkan tentang orang yang paling merugi amalannya? Yaitu orang yang sesat usahanya di dunia dan

dia menyangka telah beramal dengan sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang kafir dengan ayat-ayat Rabb mereka dan pertemuan denganNya, maka terhapuslah amalan-amalan mereka dan Kami tidak akan menegakkan timbangan untuk mereka." **(QS. Al-Kahfi ; 103-105)**

Wallahu a'lam

F. Perkara keenam yang akan terjadi di hari kiamat

Adalah seperti yang disebutkan oleh penulis ﷺ dengan perkataan Beliau :

وتُنْشَرُ الدَّوَاوِيْنُ

Dan akan dibagikan lembaran-lembaran amalan.

Tunsyaru di sini bermakna : dibagikan dan di buka untuk pembacanya. *Ad-Dawawin* adalah lembaran yang dituliskan amalan-amalan di sana. Seperti istilah *diwan baitul mal* dan semisalnya.

Berkata Penulis ﷺ: **"lembaran-lembaran amalan"** yang ditulis oleh malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amalan anak Adam, Allah ﷻ berfirman :

﴿كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ . وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ .يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amalan-amalanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Infithor ; 9-12)**

Maka malaikat tersebut menulis amalan-amalan dan hal ini terus-menerus dikerjakan di leher anak Adam, dan jika hari kiamat terjadi maka Allah ﷻ mengeluarkan catatan amalannya. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا . اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."
(QS. Al-Isra' ; 13-14)

Berkata sebagian salaf :

"Sungguh telah berlaku adil kepadamu orang yang telah menjadikan dirimu sebagai penghisab dirimu sendiri."

Dan catatan dalam lembaran amalan ini adalah terhadap amalan kebaikan atau amalan kejelekan.

Kebaikan yang dicatat itu adalah yang dikerjakan hamba, yang diniatkan dan yang dia inginkan/cita-citakan, di sini ada perincian :

- Adapun yang dia kerjakan maka dzahirnya akan dicatat.
- Adapun yang dia niatkan maka akan dicatat baginya, akan tetapi dicatat sekedar pahala niat saja secara sempurna. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits

sahih tentang kisah seorang yang memiliki harta yang diinfakkan di jalan kebaikan. Kemudian berkata temannya yang miskin : "Kalau saya memiliki harta niscaya saya akan menginfakan seperti yang dilakukan fulan. Maka Nabi ﷺ berkata: *"Dia dari sisi niatnya, pahala keduanya sama."*[33]

Hadits ini menunjukkan bahwa keduanya tidak sama pahalanya dari sisi amalannya. Sesungguhnya orang-orang miskin dari muhajirin ketika datang kepada Nabi ﷺ berkata :

"Wahai Rasulullah sesungguhnya orang-orang kaya telah mendahului kami (dari sisi amalan shalih)". Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka : *"Kalian hendaknya mengucapkan Subhaanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar sebanyak tiga puluh tiga kali.*

Maka ketika orang-orang kaya mendengar hal ini, mereka mengerjakan seperti yang dikerjakan orang miskin. Maka orang-orang miskin pun kembali mengadu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: *"Ini adalah karunia Allah ﷻ yang Allah ﷻ berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.* [34] Dan Beliau ﷺ tidak mengatakan sesungguhnya engkau dengan niat kalian akan menyamai pahala amalan-amalan mereka (orang-orang kaya).

---

[33] Potongan dari hadits yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad (4/230) At-Tirmidzi (2325) dan Ibnu Majah (4228) dari Abu Kabsyah Al-Anmaari dan berkata At-Tirmidzi : ini adalah hadits yang hasan sahih. Dan dishahihkan Al-Albani dalam Shahihul Jami' (3024).

[34] Diriwayatkan Al-Bukhari (483) dan Muslim (595) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dan karena sesungguhnya merupakan suatu keadilan, manakala seorang yang belum pernah beramal, tidak akan (mendapatkan pahala) seperti orang yang pernah beramal, akan tetapi keduanya sama dalam perolehan pahala niatnya saja.

- Adapun keinginan, maka terbagi menjadi dua :

1. Yang pertama :

Seseorang yang berkeinginan melakukan sesuatu kebaikan dan berhasil mengerjakan sebagian yang dia mampu, kemudian dia terhalangi sehingga tidak menyelesaikan amalannya itu. Maka akan dicatat baginya pahala amalan secara sempurna, berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpa-nya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." **(QS. An-Nisaa' ; 100)**

Maka ini adalah kabar gembira bagi thalibul ilmi (para pencari ilmu) : Jika manusia berniat ingin mencari ilmu menginginkan untuk memberikan manfaat kepada manusia, membela Sunnah Ar-Rasul, menyebarkan agama di muka bumi, kemudian belum ditakdirkan yang demikian untuknya karena dia "keburu meninggal" ketika sedang mencari ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala orang yang berniat dan beramal menuju ke sana.

Bahkan sesungguhnya manusia itu jika dahulunya terbiasa melakukan suatu amalan, kemudian dia terhalang dari amalannya tadi karena sebab tertentu, maka akan dicatat pahala amalannya (seperti kebiasaannya dulu-pent). Bersabda Nabi ﷺ :

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا (رواه البخاري)

"Jika sakit seorang hamba atau safar, maka akan dicatat baginya pahala seperti pahala yang biasa dia lakukan ketika dia dalam keadaan mukim atau sehat." **(HR. Al-Bukhari)**[35]

2. Jenis yang kedua :

Seseorang berkeinginan melakukan kebaikan kemudian dia meninggalkannya padahal dia mampu menyelesaikannya, maka dicatat baginya kebaikan yang sempurna karena niatnya.

Adapun amalan kejelekan, maka yang dicatat atas manusia adalah yang telah dikerjakannya saja. Dan akan dicatat atasnya apa-apa yang dia inginkan dan dia telah berusaha melakukannya akan tetapi dia tidak mampu melakukannya, maka dicatat atasnya apa-apa yang dia niatkan dan cita-citakan.

Maka masalah yang pertama itu telah jelas.

Adapun yang kedua maka akan dicatat atasnya secara sempurna berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

---

[35] Diriwayatkan Al-Bukhari (2996) dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه.

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارفقالوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim saling berhadapan dengan kedua pedang mereka, maka yang membunuh dan terbunuh ada di neraka. Maka berkata para sahabat : Wahai Rasulullah ini sang pembunuh (memang pantas masuk neraka), kenapa yang terbunuh juga masuk neraka? Berkata Beliau : Karena sesungguhnya dia juga bersemangat ingin membunuh saudaranya." **(HR. Al-Bukhari Muslim)**[36]

Yang semisal ini adalah : Orang yang hendak minum khamer akan tetapi dia terhalangi darinya, maka akan dicatat dosanya secara sempurna karena dia telah berusaha untuk melakukannya.

Yang ketiga : orang-orang yang berkeinginan dan berniat, akan dicatat baginya akan tetapi sekedar ganjaran atas niatnya saja. Di antaranya adalah hadits yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ mengkabarkan tentang seorang yang Allah ﷻ memberinya harta kemudian dia pakai untuk bermaksiat, maka berkatalah seorang yang miskin : "Kalau saya memiliki harta maka saya akan berbuat seperti perbuatan fulan (yang kaya-pent)." Nabi ﷺ mengatakan: *"Dia dengan niatnya maka dosa keduanya sama."*[37]

---

[36] Diriwayatkan Al-Bukhari (31) dan Muslim (2888) dari Abu Bakrah ؓ.

[37] Lihat foot note no 34

Kalau seseorang berkeinginan melakukan kejelekan, akan tetapi dia meninggalkannya maka dalam hal ini ada tiga keadaan :

1. Jika dia meninggalkannya karena tidak mampu melakukannya, maka hukumnya seperti orang yang mengamalkannya, apalagi jika dia telah berusaha melakukannya (telah melakukan pendahuluannya-pent).
2. Jika dia meninggalkannya karena Allah سبحانه وتعالى maka dia mendapatkan pahala.
3. Jika dia meninggalkannya karena jiwanya telah bosan darinya atau tidak terbetik sama sekali dalam jiwanya maka dia tidak ada dosa tidak pula pahala.

Allah سبحانه وتعالى akan membalas kebaikan dengan berlipat-lipat lebih banyak dari pada amalannya, dan Allah سبحانه وتعالى tidaklah membalas kejelekan kecuali dengan yang semisalnya. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." **(QS. Al-An'am ; 160)**

Dan ini merupakan karunia Allah سبحانه وتعالى dan karena rahmatNya itu mendahului kemurkaanNya.

***

Cara Menerima Catatan Amalan

Perkataan penulis رحمه الله :

Kemudian di antara mereka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya.

Maka آخِــذُ adalah *mubtada*, *khabarnya makhdzuf* (dihilangkan) takdirnya adalah فمنهم آخذ **(di antara mereka ada yang mengambil...)**

Dan dibolehkan *mubtada* itu *nakiroh* karena dalam kedudukan terperinci, yakni sesungguhnya manusia itu terbagi menjadi beberapa macam, di antara mereka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya. Mereka adalah kaum mukminin. Di sini ada isyarat bahwa ada kemuliaan pada tangan kanan sehingga seorang mukmin akan mengambil kitabnya dengan tangan kanannya. Dan orang kafir akan mengambil kitabnya dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya sebagaimana perkataan penulis : وَآخِذُ كِتَابِهِ بِشِمَالِهِ artinya : dan di antara mereka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya.

Perkataan muallif/penulis أَوْمِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ (atau dari belakang punggungnya). Kata أَوْ di sini bermakna tanwi` (artinya macam cara mengambilnya) bukan karena penulis ragu.

Dzahir perkataan penulis menyatakan bahwasanya manusia itu mengambil kitab mereka dalam tiga keadaan, **dengan tangan kanan, dengan tangan kiri atau melalui belakang punggungnya**.

Akan tetapi dzahir perbedaan ini hanya perbedaan sifat mengambilnya saja. Orang yang mengambil kitabnya dari belakang punggungnya, hakikatnya adalah orang yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya. Dia mengambil dengan tangan kirinya dan dijadikan tangan kirinya dari belakangnya. Keadaannya mengambil dengan tangan kiri karena dia termasuk golongan kiri. Dan keadaan dia mengambil kitabnya dari belakang punggungnya karena dia telah berpaling dari Kitabullah dan dia juga memalingkan punggungnya dari Kitabullah di dunia. Maka menjadi adillah ketika catatan amalannya dijadikan dari belakang punggungnya di hari kiamat. Maka atas hal ini dilepaslah tangan kirinya sehingga berada di belakangnya. Wallahu a'lam.

Perkataan penulis رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ : Sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman :

﴿وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا . اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا﴾

"*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri*

pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." **(QS. Al-Isra' ; 13-14)**

طَائِرَهُ (Secara bahasa artinya: burungnya) maksudnya adalah amalannya, karena terkadang manusia itu beranggapan sial atau anggapan baik dengan burung. Dan sesungguhnya manusia itu kadang 'terbang' dengan amalannya kemudian 'meninggi' atau 'terbang' dengannya kemudian 'menurun'.

فِي عُنُقِهِ maknanya di lehernya. Dan ini merupakan sekuat-kuatnya ikatan bagi manusia, ketika diikat di lehernya. Karena tidak akan bisa terlepas kecuali jika manusia tersebut binasa, maka demikianlah konsekuensi amalannya.

Jika hari kiamat itu terjadi maka perkaranya seperti yang dikatakan oleh Allah ﷻ :

وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

"Allah ﷻ akan mengeluarkan kitab yang dia jumpai dalam keadaan terbuka."

Tidak perlu repot-repot lagi untuk membukanya.

Kemudian dikatakan kepadanya :

اقْرَأْ كِتَابَكَ bacalah kitabmu, lihatlah apa yang telah ditulis atas dirimu di dalamnya.

كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (cukuplah dirimu hari ini sebagai penghisab terhadap dirimu sendiri). Dan ini adalah termasuk sempurnanya keadilan ketika diserahkan hisab tersebut kepada manusia itu sendiri. Maka manusia yang

berakal seharusnya melihat apa yang akan dicatat dalam kitabnya yang akan dia dapati pada hari kiamat dalam keadaan telah tertulis.

Akan tetapi di depan kita ada pintu yang memungkinkan untuk menghapus segala kesalahan-kesalahan yaitu pintu taubat. Jika seorang hamba bertaubat kepada Allah ﷻ betapapun besar dosanya maka sesungguhnya Allah ﷻ akan menerima taubatnya sampai walaupun dosanya berulang dan dia bertaubat, maka sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubatnya. Selama urusan ini ada di tangan kita, maka wajib atas diri kita untuk bersemangat agar tidak tercatat dalam kitab tersebut kecuali amalan shalih.

G. Perkara ke tujuh yang terjadi di hari kiamat

Seperti yang disebutkan penulis رحمه الله :

وَيُحَاسِبُ اللهُ الْخَلاَئِقَ

Dan Allah ﷻ akan menghisab para makhluk.

Hisab adalah ditampakkannya amalan-amalan hamba kepadanya pada hari kiamat.

Dan sungguh Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijma' dan akal telah menunjukkan hal ini.

Adapun dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman :

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ . فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا .

"Maka adapun orang yang menerima catatan amalannya dengan tangan kanannya, maka dia akan mendapatkan hisab yang mudah." **(QS. Al-Insyiqaq ; 8-9)**

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا وَيَصْلَى سَعِيرًا﴾

"Dan adapun orang yang menerima catatan amalannya dari belakang punggungnya. maka dia akan berteriak: "Celakalah aku.". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)". **(QS. Al-Insyiqaq ; 10-12)**

Adapun dalam As-Sunnah, maka telah tetap dari Nabi ﷺ bahwasanya Allah ﷻ itu akan menghisab para makhluk.

Adapun dalam ijma' maka sesungguhnya telah disepakati di antara semua umat, bahwasanya Allah ﷻ itu akan menghisab para makhluk.

Adapun dalam akal, maka sangat jelas karena sesungguhnya kita itu telah diberi beban syariat, apakah berupa amalan yang harus dikerjakan, ataukah yang harus ditinggalkan atau yang harus dipercayai. Maka akal dan hikmah itu menetapkan bahwa seseorang yang diberi beban amalan, maka sesungguhnya dia itu akan dihisab dan dimintai pertanggung jawaban.

Perkataan penulis الخَلاَئِقْ adalah jamak dari makhluk, mencakup setiap makhluk. Akan tetapi akan dikecualikan dari makhluk tersebut orang yang masuk surga tanpa hisab tanpa adzab. Sebagaimana hal ini tsabit dalam Ash-Shahihain : Bahwasanya Nabi ﷺ melihat umatnya dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk

surga tanpa hisab tanpa adzab. Mereka adalah orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak pernah berobat dengan kay (besi dipanaskan), tidak pernah ber*tathayyur* (menganggap sial sesuatu) dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal.[38]

Dan Al-Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dengan sanad yang bagus bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعِيْنَ أَلْفاً

"Bahwasanya bersama setiap orang tersebut ada tujuh puluh ribu orang yang lainnya." (yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa)[39]

Maka tujuh puluh ribu dikalikan tujuh puluh ribu dan ditambah tujuh puluh ribu, mereka itu jumlahnya tujuh puluh ribu dikalikan tujuh puluh ribu kemudian ditambah dengan tujuh puluh ribu. Mereka semua yang masuk surga tanpa hisab tanpa adzab.

---

[38] Diriwayatkan Al-Bukhari (6541) dan Muslim (220) dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[39] Diriwayatkan Al-Imam Ahmad (1/5,196) dari Abu Bakrah رضي الله عنه dan anaknya Abdurrahman, berkata Al-Haitsami dalam Majmu'zawaid (10/410-411) : Al-Imam Ahmad meriwayatkannya dan Al-Bazaar, dan At-Thabarani juga seperti itu. Dalam sanadnya ada seorang bernama Al-Qasim bin Mihran dari Musa bin 'Ubaid, dan Musa bin 'Ubaid ini adalah maulanya (bekas budaknya) Khalid bin Abdullah bin Usaid. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam At-Tsiqaat, dan Al-Qasim bin Mihran disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Al-Mizan, sesungguhnya tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Salim bin Amr An-Nakha'i. Tidaklah demikian, sungguh telah meriwayatkan hadits ini Hisyam bin Hissan. Dan sanad yang lainnya dipakai dalam Ash-Shahih.

Perkataan penulis الخَلَائِقْ (makhluk-makhluk) mencakup bangsa jin juga, karena mereka (bangsa jin) itu juga dibebani syariat. Oleh karena itu, orang kafir dari bangsa jin juga akan masuk neraka dengan dasar nash dan ijma'. Seperti firman Allah ﷻ :

﴿قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ﴾

Allah ﷻ berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kalian." **(QS. Al-A'raaf ; 38)**

Maka kaum mukminin dari bangsa jin juga akan masuk surga berdasarkan perkataan jumhur ulama dan ini adalah pendapat yang shahih, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ . فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ . ذَوَاتَا أَفْنَانٍ . فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ . فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ . فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ . مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ . فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ . فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kalian

dustakan? kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." **(QS. Ar-Rahman ; 46-56)**

❖ Apakah hisab ini juga berlaku kepada binatang?

❖ Adapun qishash, maka binatang termasuk di dalamnya (pada binatang juga ada qishash-pent). Karena yang demikian itu tsabit dari hadits Rasulullah ﷺ :

لَتُؤَدُّنَّ الحُقُوقُ إِلَى أَهلِهَايَومَ القِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الجَلحَا مِنَ الشَّاةِ القَرنَا

"Bahwasanya akan diqishash untuk kambing yang patah tanduk-nya menuntut dari kambing yang bertanduk."[40]

Dan ini dalam masalah qishash, akan tetapi binatang tidak akan dihisab seperti hisabnya manusia mukallaf beserta konsekuensinya, karena binatang itu tidak akan mendapatkan pahala dan adzab.

---

[40] Diriwayatkan Al-Imam Muslim (2587) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Perkataan Penulis ﷺ :

وَيَخْلُو بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ

Dan Allah ﷻ akan bersendiri dengan hambaNya yang mukmin lalu (Allah) menjadikannya mengakui dosa-dosanya .

Maka ini adalah sifat dari hisab kaum mukminin. Allah ﷻ bersendirian dengan hambaNya yang mukmin tanpa ada seorangpun yang tahu. Allah ﷻ mengungkap dosa-dosa hamba dengan berkata : "Apakah engkau melakukan demikian? dan melakukan demikian?" Sampai hamba menyatakan dan mengakuinya. Kemudian Allah ﷻ berfirman :

قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَاأَغْفِرُ هَا لَكَ الْيَوْمَ

"Sungguh Aku telah menutupi (dosa-dosamu) di dunia dan hari ini Aku akan mengampuninya untukmu."[41]

Bersama dengan itu, Allah ﷻ (ketika menghisab-pent) meletakkan hijab (penutup) atas hamba tersebut yaitu ketika tidak ada seorangpun yang melihatnya, tidak ada seorangpun yang mendengarnya. Dan ini adalah karunia dari Allah ﷻ kepada seorang mukmin. Maka sesungguhnya jika ada seorang yang menanyakan perbuatan jahatmu di hadapan manusia dan jika mereka mendengar perbuatan jahatmu maka niscaya ini merupakan suatu pembongkaran aib-aib. Akan tetapi jika

[41] Shahih Muslim (2968)

hanya engkau sendiri, maka ini adalah merupakan penutupan aib bagi dirimu.

Perkataan penulis رَحِمَهُ اللهُ :

كَمَا وُصِفَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Sebagaimana yang demikian itu disifatkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Yakni seperti hisab yang disifatkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena hal ini adalah termasuk perkara ghaib yang tergantung kepada khabar yang murni, maka wajib kembali kepada apa yang disifatkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Perkataan penulis رَحِمَهُ اللهُ :

فَأَمَّاالْكُفَّارُ فَلاَيُحَاسَبُونَ مُحَاسَبَةَ مَنْ تُوْزَنُ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَإِنَّهُمْ لاَ حَسَنَاتِ لَهُمْ وَلَكِنْ تُعَدُّ أَعْمَالُهُمْ فَتُحْصَى فَيُوْقَفُوْنَ عَلَيْهَاوَيُقَرَّرُوْنَ بِهَاوَيُجْزَوْنَ بِهَا

Adapun orang kafir, maka mereka tidak akan dihisab dengan hisab yang ditimbang kebaikan dan kejelekannya, karena mereka itu tidak memiliki kebaikan. Akan tetapi perbuatan mereka itu akan dihitung, kemudian dikhabarkan tentang amalan mereka (yang kafir), kemudian mereka akan mengakuinya dan mereka akan dibalas atasnya.

Yang demikian itu semakna dengan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ ketika Beliau menyebutkan hisab Allah سبحانه وتعالى atas hambaNya yang mukmin. Sesungguhnya Allah سبحانه وتعالى akan bersendiri dengannya, dan mengungkapkan dosa-dosa kepada hamba tersebut. Kemudian Beliau berkata :

"Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka mereka akan diseru di segenap makhluk : mereka itu adalah orang yang mendustakan Rabb mereka. Ketahuilah laknat Allah عز وجل itu atas orang-orang yang dzalim." **(Muttafaqun 'alaih)**

Dan dalam Shahih Muslim[42] dari Abu Hurairah رضي الله عنه dalam hadits yang panjang dari Nabi ﷺ berkata :

فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُوْلُ أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ فَيَقُوْلُ بَلَى قَالَ فَيَقُوْلُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَ فَيَقُوْلُ لَا فَيَقُوْلُ فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِي فَيَقُوْلُ أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيِلَ وَالْإِبِلَ وَأذرك تراس وتربع فَيَقُوْلُ بَلَى أَيْ رَبِّ فَيَقُوْلُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَ فَيَقُوْلُ لَا فَيَقُوْلُ فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُوْلُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ فَيَقُوْلُ هَهُنَا إِذًا قَالَ

[42] Shahih Muslim (2968)

ثُمَّ يُقَالُ لَهُ الآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ أَنْطِقِي فَتَنْطِقَ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ

(رواه مسلم)

"Kemudian Allah ﷻ menemui hamba tersebut yaitu orang munafik, kemudian Allah ﷻ berkata : Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai tuan atas selainmu, memberimu istri, menundukkan untukmu kuda dan unta, dan Aku telah menjadikanmu pemimpin kaum dan pembesarnya, menjadikanmu sebagai pemimpin yang ditaati?" Hamba tersebut menjawab: "Benar." Kemudian Allah ﷻ berfirman : "Apakah engkau yakin kalau engkau akan berjumpa denganKu?" Hamba berkata : "Tidak." Maka Allah berfirman : "Sesungguhnya Aku melupakan engkau sebagaimana engkau dahulu melupakan Aku." Kemudian Allah ﷻ menemui hamba yang kedua, kemudian Allah ﷻ bertanya kepadanya, maka dia menjawab seperti jawaban orang yang pertama. Kemudian Allah ﷻ menemui orang yang ketiga, kemudian berfirman seperti tadi. Maka berkata hamba : "Wahai Rabbku aku beriman kepadaMu dengan kitabMu, dengan para rasulMu, aku shalat, aku berpuasa, aku bersedekah, aku melakukan kebaikan semampuku. Kemudian berkata : "Diamlah engkau di sini kalau demikian." Kemudian dikatakan: "Sekarang Kami akan bangkitkan saksi-saksi atas dirimu." Kemudian dia berfikir dalam hatinya siapa yang akan menjadi saksi atas dirinya? Kemudian dikuncilah mulutnya, maka dikatakan kepada pahanya, dagingnya, dan tulangnya :

Berbicaralah kalian. Maka paha, daging dan tulangnya bisa berbicara tentang amalannya (dahulu ketika di dunia-pent) dari dirinya. Demikianlah orang munafik dan demikianlah orang-orang yang Allah ﷻ murka kepadanya." **(HR. Muslim)**

Peringatan :

Dalam perkataan Penulis رحمه الله :

Penghisaban orang yang ditimbang kebaikan-kebaikannya dan kejelekannya...

Di sini ada isyarat bahwa hisab yang dinafikan dari mereka (orang kafir) adalah hisab berupa penimbangan amalan-amalan baik dan buruk. Adapun hisab berupa pengakuan dan gertakan maka ini pasti terjadi pada mereka sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Faidah :

Amalan yang pertama kali dihisab kepada seorang hamba adalah shalat, perkara hubungan sesama manusia yang pertama kali dihisab adalah masalah darah (pembunuhan), karena shalat adalah ibadah badan yang paling utama, dan karena darah adalah sebesar-besarnya pelanggaran hak-hak anak Adam.

H. Perkara yang kedelapan yang akan terjadi di hari kiamat.

Seperti yang disebutkan oleh penulis ﵀ dengan perkataannya :

وَفِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ الْحَوضُ الْمَوْرُوْدُ لِلنَّبِي

Dan dalam 'Arshaatil qiyamah (padang mahsyar hari kiamat) terdapat Al-Haudh (telaga) milik Nabi ﷺ yang akan didatangi manusia.

العُرْصَاتْ adalah jamak dari عُرْصَةْ, secara bahasa artinya tempat yang luas di antara bangunan. Yang dimaksud di sini adalah padang mahsyar hari kiamat.

اَلْحَوْضُ makna asalnya adalah kumpulan air, dan yang dimaksud di sini adalah telaga Nabi ﷺ.

Pembicaraan tentang telaga Nabi ﷺ ini ada beberapa permasalahan :

1) Al-Haudh telah ada wujudnya sekarang ini. Karena telah tsabit dari Nabi ﷺ, Beliau pernah berkhotbah kepada para shahabatnya pada suatu hari :

   وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

   "Dan sesungguhnya aku demi Allah ﷻ telah melihat kepada telagaku sekarang ini". **(HR. Al-Bukhari Muslim)**[43]

   Dan juga telah tsabit dari Nabi ﷺ, Beliau berkata :

[43] Diriwayatkan Al-Bukhari (6590) dan Muslim (2296) dari Uqbah bin Amr Al-Anshari ﵁.

وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Dan mimbarku di atas telagaku." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**[44]

Dan kemungkinan telaga tersebut ada di tempat tersebut (di bawah mimbar Beliau-pent). Akan tetapi kita tidak menyaksikannya karena ini adalah perkara ghaib. Atau kemungkinan lain bahwasanya mimbar Beliau akan diletakkan di atas telaga pada hari kiamat nanti.

2) Telaga tersebut dialiri oleh dua saluran air dari Al-Kautsar, yaitu sungai yang amat besar yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ di surga. Yang keduanya turun ke dalam telaga tersebut.[45]

3) Zaman Al-Haudh ini adalah sebelum melintas Ash-Shirat, karena keadaan yang menuntut demikian. Yaitu sesungguhnya manusia itu sangat membutuhkan kepada minuman ketika di padang mahsyar hari kiamat sebelum melintas di Ash-Shirat.[46]

4) Yang akan mendatangi telaga tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya, yang

---

[44] Diriwayatkan Al-Bukhari (6589) dan Muslim (1391) dari Abu Hurairah ؓ.

[45] Berdasarkan hadits riwayat Muslim (2300,2301) dari Hadits Abu Dzar ؓ dan Tsauban ؓ.

[46] Berdasarkan riwayat Abdullah bin Al-Imam Ahmad dalam Ziyadaat ala Al-Musnad (3/13) dalam hadits yang panjang dari Abu Rizzin, berkata Al-Hafidz dalam Al-Fath : (11/467) sesudah menguatkan Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah, At-Thabarani dan Al-Hakim berkata : dan ini adalah jelas bahwasanya telaga itu terjadi sebelum Ash-Shirat.

mengikuti syariat Beliau ﷺ. Adapun orang yang enggan dan sombong, tidak mau mengikuti syariat Beliau ﷺ akan ditolak dari telaga tersebut. [47]

5) Tentang sifat air telaga tersebut. Berkata Penulis رحمه الله :

مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ

Airnya itu lebih putih dari susu. Ini dari segi warnanya. Adapun dari segi rasanya Beliau berkata :

وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

Lebih manis dari madu. Dan dari segi aroma lebih wangi dari harum misik, sebagaimana yang tsabit hadits dari Nabi ﷺ.[48]

6) Tentang gelas-gelasnya. Berkata penulis رحمه الله : **jumlah gelas-gelasnya adalah sejumlah bilangan bintang di langit.** Sebagaimana diriwayatkan dalam sebagian lafadz hadits, di antara-nya :

---

[47] Telah tsabit yang demikian dalam Shahih Al-Bukhari (6576) dan Muslim (2297) dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ bersabda : Aku mendahului kalian di atas Al-Haudh dan sekelompok manusia dari kalian akan diangkat kepada Al-Haudh, kemudian mereka terpisah dariku, maka aku katakan : "Wahai Rabbku selamatkan sahabatku." maka dikatakan : "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sesudah kematianmu."

[48] Diriwayatkan Al-Bukhari (6579) dan Muslim (2292) dari Abdullah bin Amru رضي الله عنه.

"Gelas-gelasnya seperti bintang-bintang di langit." **(HR. Al-Bukhari Muslim)**

Dan lafadz yang ini lebih sempurna, karena (gelas-gelas tersebut-pent) seperti bintang-bintang di langit dari segi jumlah dan dari segi sifat yang bercahaya dan berkilau, maka gelas-gelasnya seperti bintang di langit yang sangat berkilau lagi terang.

7) Pengaruh bagi orang yang meminumnya. Berkata Penulis ﵀ :

مَنْ يَشْرَبْ مِنْهُ شُرْبَةً؛ لَا يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا

"Barang siapa yang meminumnya satu tegukkan, maka dia tidak akan haus selama-lamanya."

Hingga dia berada di Ash-Shirat sesudahnya. Ini adalah hikmah Allah ﷻ karena demikianlah, sesungguhnya orang yang telah 'meminum' syariat Beliau ﷺ di dunia, dia tidak akan merugi selamanya.

8) Ukuran Al-Haudh. Berkata Penulis ﵀ :

طُولُهُ شَهْرٌ, وَعَرْضُهُ شَهْرٌ

"Panjangnya perjalanan sebulan, dan lebarnya perjalanan sebulan."

Yang demikian itu berarti bentuk telaga tersebut adalah bujur sangkar, karena tidak mungkin berjarak demikian dari segala sisi kecuali kalau bentuknya adalah bujur sangkar. Jarak tersebut berdasarkan yang telah maklum di zaman Nabi ﷺ berupa perjalanan dengan unta umumnya.

9) Akan tercurah ke telaga tersebut dua buah saluran dari sungai Al-Kautsar yang Allah ﷻ berikan kepada Muhammad ﷺ.

10) Apakah para nabi juga memiliki telaga? Maka jawabnya adalah : Ya, karena telah datang dari hadits riwayat At-Tirmidzi, walaupun hadits ini diperbincangkan keshahihannya :

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki haudh.[49]

Akan tetapi hadits ini yang menguatkannya adalah maknanya, yaitu bahwasanya Allah ﷻ dengan hikmah dan keadilanNya telah menjadikan telaga untuk Nabi Muhammad ﷺ, di mana kaum mukminin dari kalangan umatnya akan mendatanginya, maka Allah ﷻ juga menjadikan telaga bagi setiap nabi sehingga kaum mukminin terdahulu akan mengambil manfaat dengannya. Akan tetapi telaga yang terbesar adalah telaga Rasulullah ﷺ.

---

[49] Dikeluarkan Al-Imam At-Tirmidzi (2443) Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah dan hadits ini diriwayatkan oleh Al-Haitsami dalam Majmu'(10/363) dengan lafadz yang lain dan Beliau berkata : di dalamnya ada seorang rawi bernama Marwan bin Ja'far As-Samiriy dan dia ditsiqahkan oleh Ibnu Abi Hatim. Berkata Al-Azdiy : manusia mengkritiknya. Dan rijal lainnya adalah tsiqat. Berkata Al-Albani dalam Ash-Shahihah (1589) : Dan kesimpulannya hadits ini dengan semua jalan-jalannya adalah hasan atau shahih, wallahu a'lam. Lihat Fathul bari (11/467).

I. Perkara yang ke sembilan yang akan terjadi di hari kiamat : Ash-Shirat.

Dan penulis ﵀ telah menyebutkan dengan perkataannya:

الصِّرَاطُ مَنْصُوبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

Ash-Shirat itu dipancangkan di atas jahannam, yaitu berupa jembatan yang terletak di antara surga dan neraka.

Terjadi khilaf di kalangan ulama tentang bagaimana Ash-Shirat tersebut :

Di antara mereka ada yang mengatakan : Ash-Shirat adalah jalan luas yang manusia melintasinya sesuai kadar amalannya. Karena kata ash-shirat itu secara bahasa menunjukkan makna demikian, dan juga Rasulullah ﷺ mengkabarkan bahwasanya ash-shirat itu licin dan menggelincirkan[50]. Maka yang licin dan menggelincirkan itu tidak terdapat kecuali pada jalan yang luas, adapun jalan yang sempit maka tidak ada di sana tempat yang licin lagi menggelincirkan.

Di antara para ulama ada yang mengatakan : Bahkan Ash-Shirat itu adalah jalan yang sangat kecil sekali, sebagaimana dalam hadits Abi Sa'id Al-Khudry

[50] Diriwayatkan Al-Bukhari (7439) dan Muslim (183) dari Abu Sa'id Al-Khudry ﵁.

yang dikeluarkan Al-Imam Muslim.[51] *Bahwasanya Ash-Shirat itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang*.

❖ Dengan demikian maka timbul pertanyaan, yaitu bagaimana mungkin akan bisa melewati jalan yang seperti itu?

❖ Maka jawabnya adalah bahwasanya perkara akhirat itu tidak bisa dikiyaskan dengan perkara dunia, maka Allah ﷻ itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan kita tidaklah mengetahui bagaimana cara melintasinya? Apakah manusia berkumpul semua di jalan ini atau satu orang demi satu orang.

Dan dalam masalah ini, hampir tidak ada seorangpun yang menetapkan salah satu dari dua perkataan tadi.

Dan perkataan penulis رحمه الله : **Yang dipancangkan di punggung jahannam**. Yaitu di atas neraka itu sendiri.

Perkataan penulis رحمه الله :

"Manusia akan melewatinya sesuai dengan kadar amalannya, di antara mereka ada yang melewatinya seperti kedipan mata, ada yang melewatinya seperti kilat, ada yang melewatinya seperti angin, ada yang melewatinya seperti kuda yang kencang, ada yang melewatinya seperti menunggang unta, ada yang melewatinya dengan berlari, ada yang melewatinya

---

[51] Riwayat Muslim (183) berkata Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه telah sampai kepadaku bahwasanya jembatan Ash-Shirat itu (ukurannya) **lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang**.

dengan berjalan, ada yang melewatinya dengan berjalan dengan pantatnya, di antara mereka ada yang disambar sekali sambaran ke neraka jahanam. Sesungguhnya jembatan tersebut memiliki pengait-pengait yang akan menyambar manusia karena sebab amalan-amalan mereka(yang jelek)[52]

Perkataan penulis رحمه الله : **Manusia akan melewati ...** Yang dimaksud manusia di sini adalah yang mukmin, karena yang kafir itu telah dimasukkan ke neraka sebelum itu.

Maka manusia akan melewatinya sesuai kadar amalannya. Di antara mereka ada yang melewati seperti kedipan mata, di antara mereka ada yang seperti kilat, dan kedipan mata itu lebih cepat dari kilat, di antara mereka ada yang melewatinya seperti angin, maka tidak ragu lagi bahwa angin itu sangat cepat, lebih-lebih ketika manusia belum mengetahui pesawat terbang. Dan angin itu sudah diketahui, kadang kecepatannya mencapai 140 mil perjam. Di antara mereka ada yang melewatinya seperti kuda, di antara mereka ada yang melewatinya seperti menunggang unta, yaitu lebih lambat dari naik kuda yang bagus, di antara mereka ada yang melewatinya dengan berlari, di antara mereka ada yang melewatinya dengan berjalan, di antara mereka ada yang melewatinya dengan berjalan dengan menyeret pantatnya. Semuanya ingin melewati jembatan tersebut.

---

[52] Diriwayatkan Al-Bukhari (7439) dan Muslim (183) dari Abu Sa'id Al-Khudry رضي الله عنه.

Dan dalam hal ini tidak ada pilihan/ikhtiar manusia, kalau dengan pilihan/ikhtiar manusia niscaya setiap orang menginginkan yang paling cepatnya. *Akan tetapi kecepatan ketika itu tergantung dengan cepat tidaknya seseorang dalam menerima syariat ini ketika hidup di dunia. Barang siapa yang bersegera dalam menerima perkara yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ maka dia akan bersegera bisa melintasi Ash-Shirat. Barang siapa yang lambat dalam menerima apa yang dibawa Rasulullah ﷺ maka akan lambat pula dalam melintasi Ash-Shirat sebagai balasan yang setimpal*. Dan balasan itu sesuai dengan jenis amalannya.

Dan perkataan Beliau رحمه الله :

وَمِنهُم مَن يُخطَفُ خَطفًا

Dan di antara mereka ada yang disambar dengan sekali sambaran.

Yakni diambil dengan cepat. Yang demikian itu dengan pengait-pengait besi di atas neraka Jahanam, yang menyambar manusia karena sebab perbuatan mereka di dunia.

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَيُلقَى فِي جَهَنَّمَ

dan dilemparkan ke dalam neraka jahanam.

Dari sini dipahami bahwa neraka yang ahli maksiat dilemparkan ke dalamnya itu sama dengan neraka yang

orang kafir dilemparkan ke dalamnya. Akan tetapi tidak berupa adzab seperti orang kafir, bahkan berkata sebagian ulama : Sesungguhnya apinya itu akan dingin sebagaimana api Nabi Ibrahim عليه السلام. Akan tetapi dzahirnya berlawanan dengan hal ini. Justru apinya itu panas dan menyakitkan, hanya saja tidak sepanas apinya orang kafir. Kemudian anggota sujud itu tidak akan disentuh oleh api neraka. Sebagaimana telah tsabit hal ini dari Nabi ﷺ dalam Ash-Shahihain, yaitu dahi, hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan ujung jari jemari kaki.[53]

Dan perkataan Beliau رحمه الله :

فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barang siapa yang bisa melewati Ash-Shirat maka dia masuk surga.

Yaitu dia akan selamat.

Perkataan Beliau رحمه الله :

فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَاذَا عَبَرُوْا عَلَيْهِ وُقِفُوْا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

jika telah melewati Ash-Shirat, maka manusia akan diberhentikan di Qintharah (jembatan) yang menghubungkan surga dan neraka.

[53] Riwayat Al-Bukhari (7437) dan Muslim (182) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Al-Qintharah di sini adalah jembatan kecil. Makna asalnya adalah sesuatu yang dipakai untuk menyeberang di atas air dalam sungai dan lainnya.

Para ulama berselisih pendapat tentang Al-Qintarah ini, apakah merupakan ujung jembatan ash-shirath yang ada di atas jahanam, ataukah jembatan tersendiri yang lain lagi? Maka yang benar dalam hal ini kita katakan : "Bahwasanya - *wallahu a'lam* - bukan maksud kita menjelaskan keadaannya, akan tetapi yang kita maksud adalah manusia akan diberhentikan di atasnya."

Perkataan Beliau رحمه الله :

فَيُقتَصُّ لِبَعضِهِم مِنْ بَعضٍ

Kemudian diqishash antara satu dengan lainnya.

Maka qishash di sini berbeda dengan qishash yang pertama yang terjadi di padang mahsyar, karena qishash di sini lebih khusus. Yaitu untuk menghilangkan kedengkian, kebencian dan dendam yang ada pada hati manusia. Maka kedudukannya seperti pembersihan dan penyucian. Yang demikian itu karena apa yang ada dalam hati itu tidak akan hilang dengan qishash semata.

Jembatan yang ada di antara surga dan neraka ini untuk tujuan pembersihan apa yang ada dalam hati, sehingga manusia akan masuk surga dalam keadaan tidak ada kedengkian, dendam dalam hatinya, sebagaimana firman Allah سبحانه وتعالى :

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ﴾

"Dan kami akan angkat kedengkian yang ada dalam hati mereka sehingga mereka dalam keadaan bersaudara di atas dipan-dipan sambil berhadapan." **(QS. Al-Hijr ; 47)**

Perkataan Beliau ﷀ :

فَإِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا; أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ

Jika telah dihilangkan dan dibersihkan, maka mereka akan diijinkan masuk surga.

Demikianlah seperti yang diriwayatkan Al-Imam Al-Bukhari ﷀ dari hadits Abi Sa'id Al-Khudry [54]

Jika telah dihilangkan dari hati-hati mereka berupa permusuhan, kebencian dan dibersihkan darinya, maka mereka pun diijinkan masuk ke surga. Maka ketika mereka telah diijinkan masuk ke surga, mereka tidak mendapati pintu surga dalam keadaan terbuka. Akan tetapi Nabi ﷺ meminta syafa'at kepada Allah ﷻ agar dibukakan pintu surga bagi mereka, sebagaimana akan datang pada pembahasan macam-macam syafa'at insya Allah ﷻ.

J. Perkara kesepuluh dari perkara-perkara yang akan terjadi pada hari kiamat : memasuki surga

Penulis ﷀ mengisyaratkan dengan perkataannya :

وَأَوَّلُ مَنْ يَسْتَفْتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ مُحَمَّدٌ

Orang yang paling pertama meminta dibukakan pintu surga adalah Muhammad ﷺ.

[54] Riwayat Al-Bukhari (7439)

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim : Bahawasanya Nabi ﷺ berkata :

أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِيْ الْجَنَّةِ

"Aku adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at di surga." **(HR. Muslim)**

Dalam lafadz lain ;

وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

"Dan aku adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga.[55]

Dalam lafadz lain :

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ فَأَقُوْلُ مُحَمَّدٌ فَيَقُوْلُ بِكَ أُمِرْتُ لاَ أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

"Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat kemudian aku minta dibukakan pintu, maka berkatalah penjaga surga : Siapakah engkau ? Maka aku menjawab : Muhammad ﷺ. Maka dia berkata: Denganmu aku diperintahkan (untuk membuka pintu-pent) aku tidak akan membukakan untuk seorangpun sebelum engkau."[56]

Maka ini adalah termasuk nikmat Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ. Sesungguhnya syafa'at yang pertama adalah Beliau ﷺ memberikan syafa'at pada manusia di padang Mahsyar untuk menghilangkan kengerian, kesedihan dan kesengsaraan (ketika itu-pent). Dan syafa'at

---

[55] Riwayat Muslim (196) dari Anas bin Malik ﷺ.
[56] idem

kedua adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesenangan. Maka Beliau ﷺ menjadi pemberi syafa'at untuk para makhluk dalam mencegah apa yang memudharatkan mereka dan dalam mencapai apa yang bermanfaat bagi mereka.

Dan tidaklah bisa memasuki surga kecuali setelah mendapatkan syafa'at dari Rasulullah ﷺ, karena yang demikian itu tsabit dalam As-Sunnah sebagaimana telah lewat. Dan Allah ﷻ juga berisyarat demikian dalam firmanNya :

﴿حَتَّى إِذَا جَاءُوْهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾

"Sehingga mereka mendatanginya dan dibukakan pintu-pintu surga." **(QS. Az-Zumar ; 73)**

Sesungguhnya Allah ﷻ tidaklah mengatakan :

حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ

"Hingga mereka mendatanginya dibukakan pintu-pintu surga."

Maka di sini ada isyarat akan adanya suatu kejadian sebelum dibukanya pintu-pintu surga, yaitu kejadian syafa'at. Adapun penduduk neraka, maka Allah ﷻ berfirman tentang mereka :

﴿حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾

"Hingga mereka mendatanginya dibukakan pintu-pintu neraka." **(QS. Az-Zumar ; 71)**

Karena mereka itu mendatanginya yang sudah dipersiapkan dengan tiba-tiba sehingga mengagetkan

mereka. (karena mereka langsung mendapati neraka dalam keadaan terbuka-pent) Na'udzu billah.

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنَ الْأُمَمِ أُمَّتُهُ

Dan umat yang pertama kali masuk ke surga adalah umat Beliau ﷺ.

Maka ini adalah benar sebagaimana telah tsabit dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: bersabda Rasulullah ﷺ :

نَحْنُ الآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Kita adalah umat yang terakhir dan yang pertama di hari kiamat, dan kita adalah umat yang pertama kali masuk surga."[57]

Dan (dalam lafadz lain) Beliau ﷺ bersabda :

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kita adalah yang terakhir dan yang paling dahulu pada hari kiamat."[58]

Ini adalah mencakup setiap kejadian di hari kiamat. Lihat kitab *Hadil arwah* karya Ibnul Qoyyim رحمه الله.

---

[57] Riwayat Muslim (855)

[58] Riwayat Al-Bukhari (6634) Muslim (855) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Peringatan :

Pintu-pintu surga tidak disebutkan oleh penulis, akan tetapi hal ini adalah sudah ma'ruf bahwasanya jumlahnya ada delapan. Allah ﷻ berfirman :

حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا

"Hingga apabila mereka mendatangi surga dan dibukakan pintu-pintu surga." **(QS. Az-Zumar ; 73)**

Nabi ﷺ bersabda tentang orang yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya dan membaca doa sesudah wudhu :

"Kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan buah jumlahnya dan dia akan memasukinya dari pintu mana saja yang dia kehendaki."[59]

Dan pintu-pintu surga tersebut jumlahnya delapan buah tergantung dengan jenis amalannya. Karena pada setiap pintu tersebut hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang memiliki amalan tertentu. Maka ahli shalat akan dipanggil dari pintu shalat. Dan ahli sadaqah akan dipanggil dari pintu sadaqah, dan ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad, dan ahli puasa akan dipanggil dari pintu yang bernama Rayyan.

Dan terkadang Allah ﷻ memberikan taufiq kepada sebagian manusia untuk mengerjakan semua amalan shalih, maka orang tersebut akan dipanggil dari semua jenis pintu surga. Sebagaimana dalam Ash-Shahihain[60] dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda :

---

[59] Riwayat Muslim (234) dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه.
[60] Riwayat Al-Bukhari (3666) Muslim (1027).

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ وَبَابِ الرَّيَّانِ فَقَالَ : أَبُو بَكْرٍ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ وَقَالَ هَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا ؟ قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

"Barang siapa yang menginfakan barang berharganya di jalan Allah ﷻ, dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga : Wahai hamba Allah ﷻ ini adalah kebaikan. Barang siapa yang dahulu dia adalah ahli shalat, maka akan dipanggil dari pintu shalat. Barang siapa yang dahulu ahli jihad, maka akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa yang dahulu ahli sedekah maka akan dipanggil dari pintu sedekah. Barang siapa yang dahulu ahli puasa maka akan dipanggil dari pintu puasa dan pintu Rayyan. Maka berkata Abu Bakar رضي الله عنه : Bapak dan Ibuku jadi tebusanmu wahai Rasulullah ﷺ. Tidaklah mesti ada orang yang akan dipanggil dari semua pintu itu. Apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu-pintu surga ? Beliau berkata : Ya, dan aku berharap engkau adalah menjadi salah satu dari mereka." **(HR. Al-Bukhari Muslim).**

❖ Apabila engkau berkata : Jika pintu-pintu tersebut tergantung dari jenis amalannya, maka mengharuskan

setiap orang akan bisa diseru dari setiap pintu tersebut jika dia beramal dengan amalan tersebut ? Bagaimana cara menjawabnya?

❖ Maka jawabannya adalah : Hendaknya dikatakan : akan dipanggil dari pintu tertentu orang-orang yang dahulu ketika di dunia memperbanyak amalan tertentu dan mengkhususkannya. Seperti jika orang tersebut memperbanyak shalat maka dia akan dipanggil dari pintu shalat. Jika banyak berpuasa maka dia akan dipanggil dari pintu Rayyan. Dan tidaklah setiap manusia itu mampu melakukan setiap jenis amalan shaleh dengan banyak. Karena engkau mendapati dalam dirimu, sebagian jenis amalan kadang lebih banyak dan engkau lebih bersemangat dibandingkan amalan lainnya. Akan tetapi Allah ﷻ kadang memberikan karunia kepada sebagian manusia sehingga dia bersemangat dan kuat dalam segala jenis amal shaleh, sebagaimana kisahnya Abu Bakr رضي الله عنه yang telah lalu.

K. Perkara ke sebelas yang terjadi di hari kiamat : syafa'at.

Dan penulis telah menyebutkan dengan perkataannya :

وَلَهُ (ﷺ) فِي الْقِيَامَةِ ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ

Dan Nabi ﷺ pada hari kiamat memiliki tiga jenis syafa'at.

Syafa'at secara bahasa artinya menjadikan sesuatu itu menjadi genap. Menurut istilah, arti syafa'at adalah : menjadi perantara bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan. Definisi ini

kesesuaiannya secara etimologi (asal kata) sangat jelas, karena jika engkau menjadi perantara bagi orang lain, engkau akan menutupi (kekurangannya) berarti engkau telah memberi syafa'at kepadanya.

Syafa'at itu dibagi dua :

- syafa'at yang batil, dan
- syafa'at yang benar.

Maka **syafa'at yang batil** adalah berupa ketergantungan orang-orang musyrik dengan berhala-berhala mereka, ketika mereka menyembah mereka dan menyangka kalau mereka bisa memberikan syafa'at untuk mereka di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah ﷻ yang tidak mampu memberikan kemudharatan dan tidak mampu memberi manfaat pada mereka dan mereka berkata : Berhala-berhala tersebut sebagai pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah."

(QS. Yunus ; 18)

Dan juga perkataan mereka orang-orang musyrik :

﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾

"Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami dengan Allah ﷻ dengan sedekat-dekatnya." **(QS. Az-Zumar ; 3)**

Akan tetapi syafa'at ini adalah batil dan tidak akan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

"Maka tidak bermanfaat syafa'atnya orang-orang yang memberi syafa'at." **(QS. Al-Muddatstsir ; 48)**

Syafa'at yang benar, yaitu yang memenuhi tiga syarat :

1. Keridhaan Allah ﷻ kepada yang memberi syafa'at.
2. Keridhaan Allah ﷻ kepada orang yang mendapatkan syafa'at. Akan tetapi syafa'at *al-'udzma* (syafa'at kubro yang terjadi di padang Mahsyar, ketika itu manusia berbondong-bondong datang kepada para nabi agar memintakan syafa'at kepada Allah, ternyata mereka tidak mampu karena udzur yang ada pada mereka kecuali Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang akan datang hadits tentangnya-pent) itu berlaku umum bagi segenap manusia, apakah pada orang yang diridhai Allah ﷻ ataupun orang yang tidak diridhaiNya.
3. Izin dariNya untuk memberikan syafa'at.

Dan izin ini tidak akan ada kecuali setelah keridhaanNya kepada orang memberi syafa'at dan orang yang mendapatkan syafa'at. Dalil hal ini adalah :

﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

"Betapa banyak malaikat yang di langit, syafa'at mereka tidak bermanfaat sama sekali, kecuali setelah Allah mengizinkannya bagi orang yang dikehendakiNya dan diridhaiNya." **(QS. An-Najm ; 26)**

Allah ﷻ tidak mengatakan *"bagi orang yang memberi syafa'at"* dan tidak pula mengatakan "*bagi orang yang mendapat syafa'at"*, agar lebih mencakup.

Allah ﷻ berfirman :

﴿يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا﴾

"Pada hari itu syafa'at sudah tidak berfaidah kecuali orang-orang yang mendapatkan izin dari Dzat yang Maha Pengasih dan Dia telah meridhoi perkataannya." **(QS. Thaha ; 109)**

Dan Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى﴾

"Dan tidak ada yang memberi syafa'at kecuali bagi orang yang diridhai (olehNya)" **(QS. Al-Anbiya ; 28)**

Maka pada ayat yang pertama itu mengandung tiga syarat syafa'at, ayat kedua mengandung dua syarat dan ayat ketiga mengandung satu syarat.

Adapun Nabi ﷺ, maka Beliau memiliki tiga syafa'at :

1. Syafa'at *al-'udzma*.
2. Syafa'at untuk penduduk surga untuk bisa memasukinya.
3. Syafa'at bagi orang yang berhak masuk neraka sehingga tidak jadi memasukinya, dan syafa'at bagi orang yang telah masuk neraka untuk keluar darinya.

Penulis ﷺ berkata sambil menjelaskan tiga perkara ini :

أَمَّا الشَّفَاعَةُ الْأُولَى: فَيَشْفَعُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَهُمْ بَعْدَ أَنْ يَتَرَاجَعَ الْأَنْبِيَاءَ آدَمَ, وَنُوحَ, وَإِبْرَاهِيمَ, وَمُوسَى, وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَنِ الشَّفَاعَةِ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَيْهِ

Adapun syafa'at yang pertama, maka Rasulullah ﷺ memberikan syafa'at untuk ahli mauqif (padang mahsyar). Dengan sebab itu diputuskanlah perkara di antara mereka, setelah mereka berbolak-balik kepada para nabi : Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa bin Maryam untuk meminta syafa'at hingga berakhir kepada Beliau ﷺ.

Perkataan Beliau حَتَّى يُقْضَى بَيْنَهُمْ (untuk diputuskan perkara di antara mereka) حَتَّى di sini bermakna ta'liliyyah (sebab) bukan غَائِيَّةْ (tujuan) karena syafa'at Rasulullah ﷺ itu akan selesai sebelum diputuskan perkara di antara manusia. Sesungguhnya Beliau jika memberikan syafa'at, Allah ﷻ akan turun bersama malaikat untuk memutuskan perkara di antara para hambaNya. Sebagai permisalan adalah firman Allah ﷻ :

﴿هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا﴾

"Merekalah yang mengatakan : Janganlah kalian berinfak kepada orang-orang yang di sisi Rasulullah dengan sebab itu mereka bubar meninggalkan Rasulullah." **(QS. Al-Munafiqun ; 7)**

Sesungguhnya perkataanNya : حَتَّى يَنْفَضُّوا adalah bermakna لِلتَّعْلِيْلِ (untuk/agar mereka kembali). Dan bukan bermakna ghayah (sehingga mereka kembali) karena maknanya akan rusak kalau demikian.

Perkataan Beliau رَحِمَهُ اللهُ :

بَعْدَ أَنْ يَتَرَاجَعَ الْأَنْبِيَاءَ آدَمَ, وَنُوحًا, وَإِبْرَاهِيمَ, وَمُوسَى, وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَنِ الشَّفَاعَةِ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَيْهِ

Setelah mereka bolak-balik menemui para nabi : Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa bin Maryam meminta syafa'at hingga berakhir kepada Beliau رَحِمَهُ اللهُ.

Yakni mereka mendatangi satu demi satu dari para nabi tersebut sampai terakhir.

Penjelasan kalimat tersebut adalah hadits yang dikeluarkan Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim[61] dari hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda *: "Aku adalah pimpinan manusia pada hari kiamat. Apakah kalian tahu pada perkara apa itu? Allah عَزَّ وَجَلَّ akan mengumpulkan manusia pertama dan terakhir pada satu dataran tinggi. Mereka bisa mendengar siapa saja yang memanggil dan pandangan mata bisa menembus mereka (bisa melihat kejauhan sama dengan melihat yang dekat). Matahari akan didekatkan pada mereka, maka manusiapun mengalami kesedihan dan kesengsaraan yang mana*

[61] Riwayat Al-Bukhari (4712) dan Muslim (194).

mereka tidak mampu dan tidak sanggup untuk memikulnya. Maka manusiapun berkata: "Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa kalian? Tidakkah kalian melihat siapa yang bisa memintakan syafa'at kepada Rabb kalian?"
Maka sebagian mereka berkata kepada lainnya : "Hendaklah kalian pergi kepada Adam." Maka merekapun mendatangi Adam, kemudian mereka berkata : "Engkau adalah bapaknya manusia, Allah ﷻ telah menciptakan-mu dengan kedua tanganNya, dan meniupkan ruh kepadamu dari ruh ciptaanNya. Dan Allah ﷻ memerintahkan malaikat untuk sujud kepadamu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini?" Maka Adam berkata :"Sesungguhnya Rabbku telah murka pada hari ini dengan kemurkaan yang tidak pernah ada kemurkaan seperti ini sebelum dan sesudah ini. Sesungguhnya Dia dahulu telah melarang aku dari (makan) sebuah pohon, kemudian akupun bermaksiat kepadaNya. Diriku .. diriku..diriku! pergilah kalian kepada Nuh!" Maka manusiapun menemui Nuh. Dan berkata : "Wahai Nuh sesungguhnya engkau adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Dan sungguh Allah ﷻ telah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Mintakanlah syafa'at kepada Rabbmu! Bukankah engkau telah melihat apa yang kami alami?" Maka diapun berkata seperti yang dikatakan oleh Adam tentang kemurkaan Allah ﷻ. "Dan sesungguhnya aku dahulu memiliki do'a yang aku mendo'akannya untuk kebinasaan kaumku. Pergilah kalian kepada Ibrahim." Maka kemudian mereka pergi menuju Nabi Ibrahim dan berkata : "Wahai Ibrahim! Sesungguhnya engkau Nabi Allah dan khalilNya dari kalangan penduduk bumi, mintakan syafa'at untuk kami kepada Rabbmu, bukankah engkau melihat keadaan kami sekarang ini?" Maka Ibrahim menjawab seperti apa yang dikatakan oleh Adam tentang kemurkaan Allah ﷻ. "Dan sesungguhnya aku dahulu melakukan tiga kedustaan! Pergilah kalian kepada Musa!" Maka kemudian mereka pun mendatangi Musa dan mereka berkata : "Wahai Musa! Engkau adalah

Rasulullah. Allah ﷻ utamakan engkau atas manusia dengan risalahNya dan ketika engkau diajak berbicara olehNya? Mintakanlah syafa'at untuk kami kepada Rabbmu, bukankah engkau melihat keadaan kami sekarang ini?" Maka Musa mengatakan seperti yang dikatakan oleh Adam tentang kemurkaan Allah ﷻ. "Dan sesungguhnya aku dahulu telah membunuh jiwa yang aku belum diperintahkan untuk membunuhnya. Pergilah kalian kepada Isa!" Maka merekapun mendatangi Isa dan mereka berkata : "Wahai Isa! Engkau adalah Rasulullah dan kalimatNya yang ditiupkan kepada Maryam dan ruh ciptaanNya dan engkau mampu berbicara dengan manusia ketika engkau masih bayi dalam buaian. Mintakanlah syafa'at untuk kami kepada Rabbmu, bukankah engkau melihat keadaan kami sekarang ini?" Maka Isa mengatakan seperti yang dikatakan oleh Adam tentang kemurkaan Allah ﷻ dan tidak menyebutkan dosanya. Dan semua mereka mengatakan seperti perkataan Adam : "Diriku, diriku diriku! Pergilah kalian kepada Muhammad!" maka mereka mendatangi Muhammad ﷺ dan berkata : "Wahai Muhammad! Engkau adalah Rasulullah ﷺ dan nabi terakhir dan sungguh Allah ﷻ telah mengampunimu dosa yang akan datang dan dosa yang telah lalu. Mintakan syafa'at untuk kami kepada Rabbmu, bukankah engkau melihat keadaan kami sekarang ini?" Maka kemudian aku pun beranjak kemudian akupun mendatangi bawah 'Arsy. Kemudian akupun turun sujud kepada Rabb ﷻ kemudian Allah ﷻ membukakan untukku dari pujian-pujianNya dan indahnya pujian kepadaNya yang belum pernah Dia bukakan kepada seorangpun sebelum aku. Kemudian dikatakan : "Wahai Muhammad angkatlah kepalamu, mintalah niscaya engkau diberi, mintalah syafa'at niscaya engkau dapat memberikan syafa'at. Kemudian menyebutkan kesempurnaan hadits tersebut.

Tiga buah kedustaan yang Nabi Ibrahim sebutkan ditafsirkan dengan hadits yang dikeluarkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dari Abi Hurairah ﷺ: Rasulullah ﷺ berkata : *"Nabi Ibrahim tidak berdusta kecuali pada tiga kedustaan: dua di antaranya tentang Dzat Allah* ﷻ yaitu pada firmanNya : "*Sesungguhnya saya sakit."* **(QS. Ash-Shaafat ; 98)**

Dan firmanNya *: "Bahkan yang melakukannya adalah berhala yang paling besar."* **(QS. Al-Anbiya ; 63)**

Dan mengatakan tentang istrinya yang bernama Sarah : "*Sesungguhnya dia adalah saudara perempuanku*"

Dan dalam Shahih Muslim tentang hadits Syafa'at terdahulu : bahwasanya dusta yang ketiga adalah ucapan Beliau tentang bintang (sesungguhnya ini adalah Rabbku) dan tidak disebutkan di sana kisah Sarah. Akan tetapi Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam Fathul Baari[62] : Yang benar bahwasanya ini adalah kekeliruan dari sebagian rawi. Dan Beliau menganggap haditsnya memiliki 'illah (berpenya-kit).

Sesungguhnya Nabi Ibrahim manamakan hal ini sebagai kedustaan sebagai sifat tawadhu' (merendah) Beliau. Karena sesungguhnya kalau dilihat dari maksudnya, Beliau itu jujur dan sesuai kenyataan. Dan ini termasuk *tauriyah*[*)]. Wallahu a'lam.

Perkataan Beliau : **(Hingga berakhir kepada Beliau)** yaitu berakhir kepada Rasulullah ﷺ dan telah berlalu disebutkan dalam hadits kejadian sesudahnya.

---

[62] Fathul Bari (6/391)

[*)] Ucapan yang bisa diartikan dua makna, yang maknanya berdekatan. (lihat Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari (4156))

Dan syafa'at *al-'udzma* ini tidak dimiliki oleh seorangpun selain Rasulullah ﷺ yang merupakan sebesar-besar syafa'at, karena di sana Beliau ﷺ menyelamatkan manusia dari keadaan besar yang mengerikan dan menyengsarakan. Dan rasul-rasul yang disebutkan dalam hadits syafa'at semuanya termasuk Ulul 'Azmi. Dan sungguh Allah ﷻ telah menyebutkan mereka dalam dua ayat dalam Al-Quran dalam surat Al-Ahzab dan surat Asy-Syura.

Adapun dalam surat Al-Ahzab adalah dalam firman Allah ﷻ :

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ﴾

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil dari kalangan para nabi perjanjian mereka dan darimu dari Nuh, dari Ibrahim, dari Musa, dari Isa bin Maryam." **(QS. Al-Ahzab ; 7)**

Adapun dalam surat Asy-Syura, firmanNya :

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى﴾

"Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama ini apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh, dan yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa." **(QS. Asy-Syura ; 13)**

Peringatan :

Perkataannya : **Para nabi : Adam, Nuh, ...** Di sini penulis menetapkan bahwasanya Adam adalah seorang nabi. Dan Adam itu memang seorang nabi, karena Allah ﷻ

itu telah mewahyukan kepadanya dengan syariat, memerintahnya dan melarangnya.

Al-Imam Ibnu Hibban meriwayatkan dalam shahihnya[63] : *Bahwasanya Abu Dzar bertanya kepada Nabi ﷺ : Apakah Adam itu seorang nabi? Maka Nabi ﷺ menjawab : "Ya."*

Maka Adam merupakan nabi pertama yang diwahyukan kepada mereka. Adapun rasul pertama adalah Nabi Nuh, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Syafa'at dan dzahir Al-Quran dalam firmanNya :

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah wahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah wahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya."
(QS An-Nisa ; 163)

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami menjadikan dalam keturunan keduanya nubuwah dan kitab."
(QS. Al-Hadid ; 26)

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّانِيَةُ: فَيَشْفَعُ فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

Dan adapun syafa'at kedua adalah memberikan syafa'at kepada ahli surga agar memasukinya.

[63] Shahih Ibnu Hibban (2/77) dan hadits ini diriwayatkan Al-Imam Ahmad dalam Musnadnya (5/978) berkata Al-Haitsami dalam Al-Majmu' : diriwayatkan Ahmad, Al-Bazaar dan At-Thabarani dalam Al-Ausath semisal itu.

Yang demikian itu, sesungguhnya ahli surga itu jika telah selesai menyeberangi as-shirat, mereka berhenti di atas jembatan. Kemudian diqishash antara satu dengan lainnya. Dan qishash di sini berbeda dengan qishash yang terjadi di padang mahsyar, bahkan ini adalah qishash yang lebih khusus. Di dalamnya Allah ﷻ membersihkan hati-hati, menghilangkan kedengkian dan dendam yang ada dalam hati. Jika telah dihilangkan dan dibersihkan maka mereka baru diijinkan masuk surga.

Akan tetapi jika mereka mendatangi surga, mereka tidak mendapati surga dalam keadaan terbuka, sebagaimana ahli neraka mendapati neraka (ahli neraka langsung mendapati neraka dalam keadaan terbuka-pent). Maka pintu surga tidaklah dibuka hingga Nabi ﷺ memberikan syafa'at untuk ahli surga untuk memasuki-nya. Maka semua manusia memasukinya melalui pintu amalan yang dahulu mereka bersungguh-sungguh dalam amalan tersebut. Kalau tidak, terkadang seorang muslim itu diseru dari setiap pintu surga.

Dan syafa'at ini telah diisyaratkan oleh Al-Quran, karena Allah ﷻ berfirman tentang ahli surga :

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾

"Hingga apabila mereka mendatangi surga dan dibukakan pintu-pintunya." **(QS. Az-Zumar ; 73)**

Dan ini menunjukkan bahwasanya di sana ada sesuatu kejadian lagi, antara kedatangan mereka ke surga dengan dibukakan pintu. Dan ini lebih jelas lagi dalam hadits riwayat Muslim dari Hudzaifah dan Abu Hurairah, mereka berkata : bersabda Rasulullah ﷺ : Allah ﷻ mengumpulkan manusia, maka berdirilah kaum mukminin hingga surga didekatkan kepada mereka. Maka mereka

mendatangi Adam kemudian berkata : "*Wahai bapak kami! Mintakanlah untuk kami dibukakan pintu surga.*" sampai selesai hadits. Di dalam hadits ada lafazh berbunyi : mereka mendatangi Muhammad ﷺ, kemudian berdirilah Beliau dan Beliau diijinkan (untuk memberi syafa'at-pent).

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَهَاتَانِ الشَّفَاعَتَانِ خَاصَّتَانِ لَهُ

Dua buah syafa'at ini khusus bagi Beliau saja.

Yaitu syafa'at bagi Ahli Mauqif agar diputuskan perkara di antara mereka, dan syafa'at untuk memasuki surga.

Khusus bagi Beliau yaitu bagi Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu Adam, dan Ulul 'Azmi minta udzur karena tidak mampu memberikan kedua syafa'at tersebut.

Di sana juga ada syafa'at yang ketiga, yang khusus bagi Nabi ﷺ yang tidak terjadi pada selain Beliau, yaitu syafa'at bagi pamannya Abu Thalib. Dan Abu Thalib itu mati dalam keadaan kafir sebagaimana dijelaskan dalam Ash-Shahihain[64] dan selainnya.

Paman-paman Rasulullah ﷺ jumlahnya ada sepuluh orang, yang menjumpai Islam di antara mereka ada empat

---

[64] Riwayat Al-Bukhari (4772) dan Muslim (24) dari kisahnya Ibnul Musayyib dari bapaknya, ketika kematian hendak mendatangi Abu Thalib, hingga perkataan Al-Musayyib "sampai akhir perkataannya Abu Thalib adalah di atas ajaran Abdul Mutollib (yakni tetap di atas kekafiran-pent) dia enggan mengucapkan Laa ilaaha illallah.

orang. Dua orang tetap dalam kekafiran dan dua orang masuk Islam.

Dua paman Beliau yang kafir adalah :

a) ***Abu Lahab***, dia berlaku jelek kepada Rasulullah ﷺ dengan sejelek-jelek perlakuan. Dan Allah سبحانه وتعالى menurunkan (surat Al-Lahab-pent) yang menjelaskan dirinya dan istrinya yang membawa kayu bakar dalam satu surat sempurna yang mencela dan mengancam keduanya.

b) ***Abu Thalib***. Dia sangat bagus perlakuannya kepada Nabi ﷺ dengan perlakuan yang baik lagi agung dan ma'ruf. Dan di antara hikmah Allah سبحانه وتعالى ketika Dia mentakdirkan kekafiran Abu Thalib, karena kalau tidak ada kekufurannya niscaya tidak akan terjadi pembelaan seperti ini kepada Rasulullah ﷺ, bahkan dia akan disakiti sebagaimana Rasulullah ﷺ disakiti. Akan tetapi dengan kedudukan Abu Thalib yang terpandang di sisi Quraisy dan tetapnya dia dalam kekafiran menyebabkan orang Quraisy mengagungkannya. Maka dari sisi ini merupakan perlindungan bagi Rasulullah ﷺ.

Dua paman Beliau ﷺ yang masuk Islam adalah ***'Abbas*** dan ***Hamzah***. Hamzah lebih utama daripada 'Abbas, sampai-sampai Rasulullah ﷺ menggelari Beliau dengan singa Allah سبحانه وتعالى. Beliau terbunuh dalam perang Uhud. Dan Nabi ﷺ menamainya dengan Sayyidnya para Syuhada.[65] Maka tentang Abu Thalib, Allah سبحانه وتعالى

---

[65] Riwayat Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (3/195) dari Jabir dan Al-Haitsami membawakannya dalam Al-Majmu' (9/368) dan At-

mengijinkan Rasulullah untuk memberi syafa'at kepadanya padahal dia kafir, maka hal ini merupakan pengecualian dari firman Nya :

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

"Maka tidaklah akan bermanfaat baginya syafa'atnya orang yang memberi syafa'at." **(QS. Al-Muddatstsir ; 48)**

Akan tetapi ini adalah syafa'at yang tidak akan mengeluarkan dia dari neraka. Bahkan siksaannya itu mengenai kedua kakiknya, sehingga mendidihlah otaknya. Berkata Rasulullah ﷺ :

وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ ٱلأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Kalaulah tidak karena syafa'atku, niscaya dia berada dalam kerak dasar neraka."[66]

Dan hal ini bukan karena pribadi Abu Thalib akan tetapi karena pembelaan dia kepada Nabi ﷺ dan para shahabatnya ﷺ.

Thabarani membawakannya dalam Al-Ausath dan hadits ini juga dibawakan Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah (374).

[66] Riwayat Al-Bukhari (3883) dan Muslim (209) dari Abbas bin Abdil Muthallib ﷺ.

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّالِثَةُ:

فَيَشْفَعُ فِيمَن اسْتَحَقَّ النَّارَ, وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ وَلِسَائِرِ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَغَيْرِهِمْ, فَيَشْفَعُ فِيمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا, وَيَشْفَعُ فِيمَنْ دَخَلَهَا أَنْ يُخْرَجَ مِنْهَا

Dan adapun syafa'at yang ketiga : maka Beliau ﷺ memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka, maka syafa'at ini dimiliki oleh Beliau ﷺ dan juga seluruh nabi dan shiddiqin dan selain mereka. Maka Beliau ﷺ memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk neraka, atau kepada orang yang telah masuk neraka agar dikeluarkan dari neraka.

Perkataan Beliau رحمه الله : **(Dan adapun syafa'at yang ketiga adalah maka Beliau memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka).**

Yaitu dari kalangan kaum mukminin yang bermaksiat. Dan ini memiliki dua bentuk, yaitu memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak jadi masuk neraka atau syafa'at kepada orang yang telah masuk neraka agar keluar darinya.

Adapun syafa'at kepada orang yang telah masuk neraka agar dikeluarkan darinya, maka hadits-hadits yang

menjelaskan hal ini sangat banyak, bahkan mencapai derajat mutawatir.

Dan adapun syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak jadi memasukinya, maka pemahaman ini diambil dari do'a Rasulullah ﷺ untuk kaum mukminin dengan ampunan dan rahmat atas jenazah mereka. Maka sesungguhnya konsekuensi dari hal itu adalah orang yang didoakan tersebut tidak akan masuk ke dalam neraka. Seperti do'a Nabi ﷺ : "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya dari kalangan orang-orang yang mendapat hidayah."[67]

Akan tetapi ini adalah syafa'at di dunia. Sebagaimana perkataan Nabi ﷺ :

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ

"Tidaklah ada seorang muslim yang mati kemudian yang menshalati jenazahnya adalah empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatupun, maka Allah ﷻ akan ijinkan mereka untuk memberi syafa'at kepadanya."[68]

Dan jenis syafa'at ini diingkari oleh dua kelompok ahli bid'ah yaitu Mu'tazilah dan Khawarij. Karena pendapat Mu'tazilah dan Khawarij tentang pelaku dosa besar adalah kekal di jahannam. Mereka berpendapat bahwa orang yang berzina itu sama seperti orang yang menyekutukan Allah ﷻ, sehingga tidak lagi bermanfaat

[67] Riwayat Muslim (920) dari Ummu Salamah رضي الله عنها.
[68] Riwayat Muslim (948) dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.

syafa'at baginya. Maka Allah ﷻ tidak akan mengijinkan seorangpun untuk memberi syafa'at baginya.

Dan pendapat mereka itu terbantah dengan hadits mutawatir yang menjelaskan adanya syafa'at ini.

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ وَلِسَائِرِ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَغَيْرِهِمْ,

Dan syafa'at jenis ini adalah dimiliki oleh Nabi ﷺ dan juga seluruh para nabi, shidiiqin dan selain mereka .

Maka Beliau ﷺ memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berhak masuk neraka agar tidak jadi memasukinya dan bagi orang yang telah masuk neraka agar keluar darinya. Yakni syafa'at ini bukan khusus milik Nabi ﷺ akan tetapi syafa'at ini terjadi pada para nabi lainnya. Ketika mereka memberikan syafa'at kepada pelaku maksiat dari kalangan umat mereka. Bagi shiddiqin memberikan syafa'at kepada pelaku maksiat dari kalangan kerabatnya dan selainnya dari kalangan mukminin. Demikian pula terjadi pada selain mereka dari kalangan orang-orang shalih, sampai-sampai ada seseorang yang memberi syafa'at kepada keluarganya, kepada tetangganya dan yang semisalnya.

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَيُخْرِجُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ أَقْوَامًا بِغَيْرِ شَفَاعَةٍ, بَلْ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ

Maka Allah ﷻ mengeluarkan dari neraka suatu kaum dengan tanpa syafa'at, bahkan dengan karunia dan rahmatNya semata.

Yakni sesungguhnya Allah ﷾ akan mengeluarkan pelaku maksiat dari kalangan mukminin yang Allah ﷾ kehendaki tanpa syafa'at. Ini adalah kenikmatan dariNya, karena rahmatNya itu mendahului kemurkaanNya. Maka para nabi telah memberikan syafa'at, demikian pula orang shalih, para malaikat, kemudian selain mereka, hingga tidak ada lagi yang tersisa kecuali rahmat-Nya Dzat yang paling rahmat dari yang merahmati, maka Allah ﷾ mengeluarkan dari neraka, orang-orang yang keluar darinya tanpa melalui syafa'at, hingga tidak ada yang tertinggal di neraka kecuali mereka memang ahli neraka.

Telah diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abi Sa'id Al-Khudry dari Nabi ﷺ : Sesungguhnya Allah ﷾ berfirman :

فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْماًلَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوا حَمَمَا

"Para malaikat telah memberi syafa'at, para nabi telah memberi syafa'at, kaum mukminin telah memberi syafa'at. Tidak tersisa lagi kecuali Dzat Yang Paling Rahmat dari yang merahmati kemudian Allah ﷿ mengambil satu genggaman dari neraka kemudian mengeluarkan dari neraka suatu kaum yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali, dalam keadaan mereka telah menjadi arang."[69]

[69] Riwayat Al-Bukhari (7439) Muslim (183) dari Abi Sa'id Al-Khudry ﵁.

L. Perkara yang kedua belas yang terjadi di hari kiamat

Yaitu seperti yang disebutkan oleh Penulis ﵀ dengan perkataannya :

وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَمَّنْ دَخَلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا.

Di surga masih ada tempat tersisa setelah orang-orang memasukinya dari kalangan penduduk dunia.

Surga yang luasnya seperti langit dan bumi, yang para penghuninya memasukinya akan tetapi surga tidak akan penuh. Dan sungguh Allah ﷻ telah menjamin bagi surga dan neraka bahwa setiap dari keduanya akan menjadi penuh.

Maka neraka itu terus menerus dilemparkan ke dalamnya dan neraka berkata : Apakah masih ada tambahan? Yakni belum penuh juga, maka Allah ﷻ meletakkan kakiNya di atas neraka, sehingga neraka akan berbenturan satu bagian dengan bagian lainnya sambil mengatakan : “Cukup-cukup.”[70]

Dan adapun surga itu maka Allah ﷻ akan menciptakan baginya suatu kaum yang kemudian mereka memasuki surga dengan keutamaan Allah ﷻ dan rahmatNya. Telah tsabit yang demikian itu dalam Ash-Shahihain[71] dari hadits Anas bin Malik ﵁ dari Nabi ﷺ dan ini adalah konsekuensi dari firman Allah ﷻ :

---

[70] Riwayat Al-Bukhari (7384) dan Muslim (2848) dari Anas bin Malik.
[71] Riwayat Al-Bukhari (4850) Muslim (2848).

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾

"Rabb kalian mewajibkan atas diriNya rahmat." **(QS. Al-'An'am ; 54)**

Dan perkataan Nabi dari apa yang diriwayatkan dari Rabbnya : *"Sesungguhnya rahmatKu itu mendahului kemurkaanKu."*[72]

Oleh karena itu Penulis berkata :

فَيُنْشِئُ اللَّهُ لَهَا أَقْوَامًا, فَيُدْخِلُهُمْ الْجَنَّةَ

"Maka Allah ﷻ menciptakan suatu kaum bagi surga kemudian Allah ﷻ masukkan mereka ke surga."

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَأَصْنَافٌ مَا تَضَمَّنَتْهُ الدَّارُ الْآخِرَةِ مِنَ الْحِسَابِ وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ

Dan bagian-bagian yang terkandung dalam negeri akhirat berupa hisab, pahala dan siksaan, surga dan neraka.

Adapun hisab, maka telah berlalu penjelasannya.

Adapun pahala adalah balasan terhadap amalan yang baik, satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai kelipatan lebih banyak lagi.

[72] Riwayat Al-Bukhari (7554) dan Muslim (2751) dari Abu Hurairah رضي الله عنه

Dan adapun siksaan adalah balasan atas perbuatan jelek, barang siapa yang melakukan kejelekan maka dia tidak akan dibalas kecuali dengan kejelekan yang semisalnya dan dia tidak akan dizalimi.

Perkataan Beliau رَحِمَهُ اللهُ :

وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ

Surga dan neraka.

Al-Jannah (surga) adalah negeri yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sediakan untuk para wali-waliNya, di dalamnya ada sesuatu yang sangat disukai jiwa dan sangat lezat di mata, di sana ada kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Maka tidaklah jiwa itu mengetahui apa yang disembunyikan bagi mereka berupa kenikmatan yang menyejukkan mata, sebagai balasan atas apa yang dahulu mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah ; 17)**

Yaitu mereka tidak mengetahui hakikatnya dan keadaannya. Dan surga itu telah ada wujudnya sekarang ini, berdasarkan firmanNya :

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

"Telah disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa." **(QS. Ali 'Imran ; 133)**

Dan hadits-hadits yang semakna dengan ini sangat banyak. Surga itu terus abadi selama-lamanya, sebagaimana firmanNya :

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ إِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ﴾

"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka dia berada di surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali kalau Rabbmu menghendaki. Sebagai pemberian yang tidak ada putusnya." **(QS. Huud ; 108)**

Dan lafadz khaalidiina fiihaa abada…terdapat dalam banyak ayat.

Adapun neraka itu adalah negeri yang Allah ﷻ sediakan bagi musuh-musuhNya, di dalamnya ada berbagai macam adzab dan siksaan yang tidak akan mampu untuk ditanggung oleh manusia. Dan neraka itu sekarang telah ada wujudnya, berdasarkan firmanNya :

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾

"Telah disediakan bagi orang-orang yang kafir."
(QS. Ali Imran ; 131)

Dan hadits-hadits yang menunjukkan makna ini sangat banyak dan masyhur. Dan penduduk neraka itu kekal selama-lamanya, berdasarkan firmanNya :

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا .خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ itu melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka neraka sa'ir, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(QS. Al-Ahzab ; 64-65)**

Dan sungguh Allah ﷻ telah menyebutkan kekalnya mereka (orang kafir) selama–lamanya di neraka pada tiga ayat dalam Al-Quran, dan ini adalah salah satunya, yang kedua adalah dalam akhir surat An-Nisa dan yang ketiga adalah dalam surat Al-Jin. Dalam ayat tadi dzahirnya menunjukkan bahwa neraka itu terus abadi sepanjang masa.

M. Sumber-sumber ilmu tentang hari akhir

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَتَفَاصِيلُ ذَلِكَ مَذْكُورَةٌ فِي الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ

Dan perincian hal ini (tentang hari akhir) telah disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit.

Yakni seperti Taurat, Injil dan lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa dan selainnya dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit. Dan hal ini telah disebutkan di sana dengan jelas dan rinci karena berhajatnya manusia, bahkan karena daruratnya kebutuhan mereka akan penjelasan dan perinciannya. Ketika tidak mungkin seseorang akan istiqomah kecuali dengan beriman dengan hari akhir yang akan dibalas di sana semua amalan kebaikan atau kejelekan.

Perkataan Beliau ﷺ :

وَالْآثَارِ مِنَ الْعِلْمِ الْمَأْثُورِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ

Dan atsar-atsar ilmu yang diriwayatkan dari para nabi ﷺ terdahulu.

Ketahuilah bahwasanya ilmu (atsar) yang diriwayatkan dari para nabi itu terbagi dua :

1. Yang tsabit dengan wahyu, yaitu apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih, dan ini adalah tidak diragukan lagi untuk diterima dan diyakini pendalilannya.
2. Ilmu yang dinukil dari selain wahyu, (seperti kisah israiliyat-pent) dan ini yang terkadang masuk dalam kedustaan, perubahan dan penggantian.

Oleh karena itu, seseorang itu harus berhati-hati dalam menukil riwayat-riwayat dengan cara seperti ini dari para nabi terdahulu. Sehingga Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوْهُمْ وَلاَتُكَذِّبُوْهُمْ قُوْلُوا : آمَنَّابِمَاأُنْزِلَ إِلَيْنَاوَمَاأُنْزِلَ اِلَيْكُمْ

"Jika Ahli kitab itu membawakan riwayat maka janganlah kalian mempercayainya dan jangan pula kalian dustakan. Ucapkanlah oleh kalian : Kami beriman dengan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian."[73]

---

[73] Riwayat Al-Imam Ahmad (4/135) dari Abi Namlah Al-Anshari رضي الله عنه, riwayat Al-Bukhari (4485) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Karena sesungguhnya jika engkau benarkan, maka terkadang engkau membenarkan sesuatu yang batil, dan jika engkau dustakan terkadang engkau mendustakan suatu kebenaran, maka janganlah engkau benarkan dan jangan engkau dustakan. Katakanlah jika memang ini dari sisi Allah ﷻ maka sungguh aku beriman dengannya.

Dan para ulama membagi riwayat tentang hari kiamat yang diambil dari umat terdahulu menjadi tiga bagian :

1. Perkara yang disaksikan oleh syariat kita kebenarannya.
2. Perkara yang disaksikan oleh syariat kita tentang kedustaannya dan hukum terhadap dua perkara tadi jelas adanya.
3. Perkara yang tidak dihukumi (oleh syariat kita-pent) akan kebenarannya atau kedustaannya. Maka perkara ini adalah wajib untuk tawaquf padanya, tidak dipercayai dan tidak didustakan.

Perkataan Beliau رحمه الله :

وَفِي الْعِلْمِ الْمَوْرُوثِ عَنْ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ ذَلِكَ مَا يَشْفِي وَيَكْفِي

Dan ilmu yang diwariskan dari Nabi ﷺ dalam perkara tersebut (yakni tentang hari kiamat-pent) adalah telah memuaskan lagi mencukupi.

Ilmu yang diwariskan dari Nabi ﷺ, sama saja apakah dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah ﷺ dalam perkara tersebut sangat memuaskan dan mencukupi. Maka tidak perlu lagi kita untuk mencari nasihat yang akan

melembutkan hati dari selain Kitabullah dan As-Sunnah. Bahkan kita tidak butuh kepada selain keduanya. Dan ilmu yang diwariskan dari Nabi Muhammad ﷺ itu adalah mencukupi dan memuaskan dalam segala bab ilmu dan keimanan.

Kemudian riwayat yang dinisbatkan dari Nabi ﷺ dalam permasalahan ancaman, keutamaan, targhib dan tarhib itu terbagi menjadi tiga macam : riwayat yang shahih diterima, dha'if dan maudhu'. Maka tidak seluruh riwayat itu shahih dan diterima, dan kita tidak membutuhkan yang dha'if dan maudhu'.

Maka hadits maudhu', para ulama *rahimahumullah* telah sepakat bahwasanya tidak boleh menyebutkan dan menyebarkannya di antara manusia, baik dalam bab *fadhailul amal*, *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) dan tidak pula selainnya kecuali kalau menyebutkannya untuk tujuan menjelaskan keadaannya yang maudhu'.

Dan tentang hadits dha'if, para ulama berselisih tentangnya. Dan para ulama yang mengatakan bolehnya menyebarkan hadits dha'if dan menukilkannya memberikan tiga syarat : [74]

1. Hendaknya dha'ifnya itu tidak sangat parah.

---

[74] Al-Hafidz Ibnu Hajar menukil dari As-Sakhawi dalam Al-Qoulul Badi' (hal 364) dan datang riwayat dari Al-Imam Ahmad bahwasanya Beliau berkata : Jika dalam permasalahan halal dan haram maka kita sangat ketat dalam meneliti sanad, apabila dalam permasalahan At-Targhib dan At-Tarhib kita agak longgar dalam sanad, (Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah (65/18)) lihat mukadimah Asy-Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam kitab At-Targhib wa At-Tarhib dan sungguh Beliau telah menyebutkan perkataan para ulama tentang hukum beramal dengan hadits dha'if dalam fadhoilul a'mal.

2. Hendaknya pondasi amalan yang berkaitan dengan pahala dan siksaan itu tsabit dengan dalil yang shahih (bukan dengan hadits dha'if tersebut-pent).
3. Hendaknya jangan meyakini bahwasanya Nabi ﷺ itu mengucapkannya, bahkan dia harus ragu-ragu tidak mantap, akan tetapi disertai pengharapan pada permasalahan targhib dan disertai rasa takut dalam permasalahan tarhib.

Adapun bentuk penyampaiannya maka janganlah mengatakan : قَالَ رَسُولُ اللهِ *"telah bersabda Rasulullah* " Bahkan hendaknya mengatakan : رُوِيَ عَن رَسُولِ اللهِ *"diriwayatkan dari Rasulullah* ﷺ " atau ذُكِرَ عَنْهُ : *"disebutkan dari Beliau* ﷺ" dan yang semisal dengannya.

Jika engkau berada di tengah orang awam yang tidak bisa membedakan antara penyebutan : قَالَ رَسُولُ اللهِ *"berkata Rasulullah"* dengan قِيْلَ *"dikatakan..."* maka janganlah sekali-kali engkau mengucapkan hadits dha'if tersebut selama-lamanya. Karena orang awam itu akan meyakini kalau Rasulullah ﷺ yang mengucapkannya. Apa yang dikatakan (oleh khatib) di atas mihrab itu menurut orang awam adalah yang benar.

Peringatan :

Bab ini yakni bab hari akhir dan tanda–tanda hari kiamat disebutkan hadits yang sangat banyak, di antaranya ada yang dha'if, dan ada yang maudhu'. Yang hal ini banyak didapati dalam kitab-kitab *raqa'iq* (pelembut hati) dan kitab tentang nasihat. Oleh karena itu, wajib bagi kita berhati-hati darinya, dan hendaklah kita memperingatkan orang awam yang memiliki kitab-kitab seperti ini.

Perkataan Beliau ﷺ :

فَمَنْ ابْتَغَاهُ وَجَدَهُ

Barangsiapa yang mencarinya maka dia akan mendapatkannya .

Ini benar adanya, maka Al-Quran itu ada di hadapan kita, kitab-kitab hadits ada di hadapan kita, akan tetapi hal ini memerlukan penelitian dan penjelasan yang shahih dari yang dha'if, sehingga manusia akan membangun keyakinan tentang hari kiamat ini di atas pondasi yang selamat.

***